

***SELF-STIGMA* PEREMPUAN MUSLIMAH TIDAK BERHIJAB DI**

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)

Program Studi Studi Agama-Agama



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Mohammad Oktranda Kurniawan

NIM : E02219023

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Oktranda Kurniawan

NIM : E02219023

Program Studi : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwasanya skripsi saya yang berjudul "***Self-Stigma Pada Perempuan Muslimah Tidak Berhijab di Universitas Airlangga***" secara menyeluruh adalah hasil penelitian dan karya bukan hasil plagiasi kecuali yang sesuai dengan rujukan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 3 Juli 2023



Mohammad Oktranda Kurniawan
E02219023

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Self-Stigma* Pada Perempuan Muslimah Tidak Berhijab di Universitas Airlangga” yang ditulis Oleh Mohammad Oktranda Kurniawan telah disetujui untuk diujikan pada tanggal 4 Juli 2023

Surabaa, 4 Juli 2023

Pembimbing,



Dr. Rohani, M. Ag.

NIP. 197101301997032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Self-Stigma* Perempuan Muslimah Tidak Berhijab di Universitas Airlangga Surabaya" yang ditulis oleh Mohammad Oktranda Kurniawan telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 20 Juli 2023

Tim Penguji:

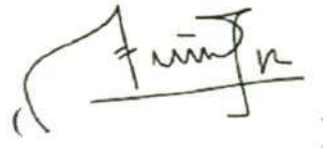
1. Dr. Rofhani, M. Ag

()


2. Dr. Akhmad Siddiq, M.A

()

3. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I

()

4. Khalimatun Nisa', MA

()

Surabaya, 20 Juli 2023
Dekan,



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Oktranda Kurniawan
NIM : E02219023
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : mokurniawan771@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SELF-STIGMA PEREMPUAN MUSLIMAH TIDAK BERHIJAB DI UNIVERSITAS

AIRLANGGA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 September 2023

Penulis

(Mohammad Oktranda Kurniawan)

ABSTRAK

Mohammad Oktranda Kurniawan, E02219023, 2023. Self-Stigma Perempuan Muslimah Tidak Berhijab di Universitas Airlangga Surabaya. Skripsi program studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya dengan dibimbing oleh Dr. Rofhani, M. Ag.

Penelitian ini membahas fenomena *Self-Stigma* mahasiswa Muslimah yang Tidak Berhijab di lingkungan kampus Universitas Airlangga Surabaya. *Self-Stigma* muncul sebagai hasil dari persepsi negatif yang diberikan oleh masyarakat dan persepsi diri yang negatif yang tercermin dalam diri sendiri. Stigma ini berdampak pada pandangan diri mahasiswa Muslimah dan mempengaruhi aspek kehidupan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan baru dalam bidang komunikasi dan studi agama-agama, serta memberikan manfaat praktis terutama untuk sesama umat Muslim agar tidak melakukan diskriminasi terhadap sesama saudara seiman dan menjalin komunikasi yang baik sebagai bentuk dukungan. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan tujuh informan perempuan yang dipilih secara selektif, tanpa melibatkan laki-laki sebagai informan. Hal ini disebabkan oleh fokus penelitian yang lebih menekankan pada perempuan Muslim yang tidak menggunakan hijab di lingkungan kampus, sehingga informan yang dipilih difokuskan pada perempuan yang mengalami stigma dan stereotip tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat, dukungan dari lingkungan sekitar, dan pengalaman sosial memengaruhi *Self-Image* mahasiswa yang tidak berhijab. Dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam menghormati pilihan hidup perempuan Muslim tanpa hijab juga dapat membantu meningkatkan *Self-Image* mereka. Penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam membangun kesadaran masyarakat agar tidak mendiskriminasi sesama saudara seiman dan menghormati pilihan hidup perempuan Muslim tanpa hijab. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami dan mempertimbangkan dampak lingkungan sosial dalam membentuk *Self-Image*, terlepas dari keputusan mereka sendiri dalam memakai hijab atau tidak.

Kata kunci : *Self-Stigma, Perempuan, Hijab, Self-Image*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Teoritis.....	Error! Bookmark not defined.
G. Penelitian Terdahulu	8
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Konsep Stigma	26
B. Konsep Self-Stigma	28
C. Teori <i>Looking Glass Self</i> Charles Horton Cooley.....	37
BAB III Suara Perempuan Muslimah Tidak Berhijab: Cerita dan Pengalaman Mereka Mengenai <i>Self-Stigma</i>	43
A. Pemahaman tentang hijab dalam Islam dan keragaman interpretasi terhadap pemakaian hijab	43
B. Anggapan tidak berhijab adalah normal	47
C. Dukungan Keluarga dan Masyarakat dalam Membebaskan Perempuan Muslim dari Stigma Hijab dan Non-Hijab	51
D. Dampak kurang percaya diri pada pengalaman berhijab pada perempuan yang tidak berhijab atau tidak mau berhijab.....	54
BAB IV <i>LOOKING GLASS SELF</i> DALAM MENGOBSERVASI MUSLIM TIDAK BERHIJAB	57
A. Bentuk <i>Self-Image</i> Mahasiswa Universitas Airlangga yang Tidak Berhijab.....	57
B. <i>Looking Glass Self</i> dalam Memahami <i>Self-Image</i> Mahasiswa Tidak Berhijab.....	62
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67

B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini ditujukan berdasarkan keresahan individu yang melakukan *Self Stigmatization* terhadap diri sendiri dari persepsi negatif masyarakat, pola persepsi diri negatif yang dispesifikan untuk membangun *Self-Stigma* yang didapatkan mahasiswi Universitas Airlangga untuk mendapati seberapa berdampak-nya *Self-Stigma* atas seseorang dari diri nya dan memahami lantaran *Self-Stigma* akan dirasakan pada mahasiswi muslimah yang tidak berhijab, untuk menunjukkan pada masyarakat supaya berpikir secara terbuka dan tidak mendiskriminasi serta melakukan stigmatisasi mahasiswi muslimah yang tidak berhijab di keseharian dalam beraktivitas.¹

Akibat stigmatisasi yang terjadi di masyarakat, mahasiswi Islam Universitas Airlangga yang tidak menggunakan hijab cenderung membawa Stigma didapat atas seorang dari diri nya atau dalam istilah *Self-Stigma*. Seringkali *Self-stigma* seringkali dihubungkan serupa konsep diri negatif yang mana mahasiswi yang tidak berhijab ini memberikan pelabelan negatif terhadap dirinya. Cap negatif lalu diskriminasi yang didapat mahasiswi ini mempengaruhi cara memandang mahasiswi muslim Universitas Airlangga dari dirinya beserta upaya diskriminasi

¹ Reysa Muhammad, "Self-Stigma Pada Orang Dengan Hiv dan Aids (ODHA) Di Kota Makassar" , (Skripsi, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin 2017), 17.

dari lingkungan yang didapat oleh mahasiswi muslim Universitas Airlangga disebabkan sebagai informasi evaluasi diri mereka sendiri. Diskriminasi dan cap negatif dapat mengusik kehidupan mahasiswi yang tidak berhijab yang menyebabkan stres fisik, psikologi dan kehidupan sosial sampai dengan depresi

Manusia sebagaimana makhluk sosial dan membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Dalam keseharian manusia selalu bertegur sapa dengan orang lain yang menimbulkan mengarah interaksi yang terjadi antara individu dengan individu dan kelompok. Hubungan sosial terjadi kepada setiap usia maupun gender pada manusia.

Media baru-baru ini menyorot mengenai Islam serta komunitas Muslim yang menjadi perbincangan dalam hal ini yaitu wanita Muslim. Akan tetapi, perempuan Muslim selalu menjadi disalah representasikan dan sering beranggapan bahwa masyarakat patriaki yang berkonflik menjadi ikut serta yang di bungkam oleh media barat². Bukti lain dari selain itu bahwa media barat memaparkan jika wanita Muslim selain hidup di negara yang notabene kebanyakan timur tengah terutama Arab akan tetapi jumlah terbesar saat ini ditemukan di negara-negara Asia³. Berdasarkan hal tersebut hal utama yang seringkali dipandang oleh mereka sebagai identitas agama tersebut tiada lain yaitu wanita Muslim

Dengan demikian, agar masyarakat menerima apa yang mereka harapkan sebagai kebutuhan perempuan yang tampil mempesona membutuhkan kehendak bebas tak luput dari kreativitas setiap individu dalam pemakaian hijab. selain

² Richardson JE, *(Mis)Representing Islam*, (Amsterdam: John Benjamins, 2004), 378.

³ Annisa R Beta, "(Hijabers: How young urban muslim women redefine themselves in Indonesia)," *Jurnal International Communication Gazette*, Vol. 76, No. 4-5 (2014), 378

menyuarakan gagasan mengenai esensi gaya berhijab itu sendiri mereka juga merasakan hak milik dari cara mereka bergaya dan mengkombinasikannya⁴.

Studi membuktikan selain hijab dan cadar yang sering dijadikan ekspresi keberagaman, sebagai penegasan dalam keseharian terutama komunitas Muslim, kini cadar memiliki maksud yang berbeda terkhusus bagaimana perempuan itu sendiri berhadapan dengan realita sosialnya.

Pakaian adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan diri kita sendiri. Faktanya, apa yang kita kenakan setiap hari dapat menggambarkan kepribadian batin kita. Pakaian yang kita pakai juga merupakan cara untuk mengekspresikan diri⁵. Berbagai faktor, seperti agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, kenyamanan, dan lainnya, mempengaruhi cara kita berpakaian

Perempuan dalam istilah Islam dikatakan sebagai Muslimah dan mereka diharuskan mengenakan hijab di atas gaun mereka, biarpun tidak semuanya perempuan muslim mematuhi ketentuan tersebut. Manifestasi hijab salah satu ciri dari penampilan perempuan Muslimah yang memungkinkan perempuan muslimah berhijab mudah dikenali sebagai perempuan muslimah⁶.

Jilbab berasal dari kata jalba dalam Bahasa Arab, yang berarti "menutupi sesuatu dengan sesuatu lain agar orang lain tidak dapat melihatnya". Meskipun demikian, terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian spesifik dari jilbab⁷.

⁴ Ibid.,380

⁵ Hendra Choirul Anam dan Nicholas Simarmata, "(Perbedaan Harga Diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab)," *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 5, No. 2 (2017), 102-111.

⁶ Ibid.

⁷ Sudewo AbhiPriyo, "Perbedaan Interaksi Sosial Remaja Yang Berhijab dan Yang Tidak Di SMAN 16 Surabaya Tahun Akademik 2013/2014"

Lalu bagaimana dengan Hijab secara dialek, Kata hijab berasal dari hajaba, yang berarti "terlarang untuk menggapai"⁸. Istilah lain untuk hijab adalah sitr, yang berarti penutup antara dua hal. Hijab dipahami sebagai larangan untuk melihat apa yang terdapat di antara keduanya, seperti halnya wanita yang memakai hijab, yang juga dilarang untuk dilihat oleh orang lain. Menurut tafsiran Abu al-Baqa al-Hanafi, hijab memiliki makna yang sama dengan hajaba, yaitu "sesuatu yang menutupi dan yang terlarang untuk digapai". Secara makna hijab sendiri di peruntukan untuk menutupi tubuh perempuan supaya orang yang bukan mahram tidak melihatnya. Secara arti ini sebagai rambu teruntuk perempuan Muslimah untuk menjulurkan kain di sekujur tubuhnya supaya membentangkan kepada orang lain kecuali mahramnya⁹.

Salah satu elemen distingtif tiada lain yaitu konsep diri, adalah harga diri. Harga diri berkaitan dengan aspek evaluasi atau penilaian terhadap diri¹⁰. Harga diri merupakan bagaimana individu tersebut memberikan penilaian terhadap diri, namun dipengaruhi oleh sikap interaksi, apresiasi, dan penerimaan pihak eksternal terhadap individu¹¹.

Sifat alamiah manusia ketika melakukan pencapaian bahwa dirinya berhasil maka itulah yang disebut dengan harga diri, meskipun individu itu memiliki

.(Skripsi, Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), 1.

⁸ Roziqin Ahmad, "Jilbab, Hijab dan Telaah Batasan Aurat Wanita," *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis*, Vol.5, No. 2 (2018), 264.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Hendra Choirul Anam dan Nicholas Simarmata, "(Perbedaan Harga Diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab)," *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 5, No. 2 (2017), 104.

¹¹ *Ibid.*

kelemahan dan pernah merasakan kegagalan setidaknya mampu dan berguna. Suatu individu tidak akan pernah henti ketika kebutuhan harga diri selalu mendominasi¹².

Selain luas dan melimpah akan sumber dayanya Indonesia mempunyai beragam agama, suku, dan budaya yang berarti, warga negara ini memiliki keanekaragaman terkait perkara tersebut. Lantaran keanekaragaman agama yang terdapat di Indonesia, agama termasuk aspek yang kontributif dalam kajian ini adalah Islam. Islam adalah agama yang paling banyak pemeluknya di Indonesia. Teruntuk Islam, ada aturan khusus untuk orang beriman termasuk dari salah satunya adalah cara berpakaian.

Penelitian ini dianggap mendesak karena memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai *Self-Stigma* perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini juga memiliki relevansi akademik terutama dalam bidang studi agama-agama, di mana penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai persepsi, pengalaman, dan dampak *Self-Stigma* pada mahasiswa Muslimah. Dalam konteks sosial, penelitian ini mendesak dilakukan untuk mengurangi stigmatisasi, diskriminasi, dan mengedukasi masyarakat agar berpikir terbuka serta menghargai keberagaman perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang *Self-Stigma* perempuan Muslimah yang tidak

¹² *Ibid.*, 105.

mengenakan hijab dan memberikan kontribusi penting dalam bidang akademik, terutama dalam Studi Agama-Agama.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah diberikan, kita dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis. Oleh karena itu, Penelitian ini berfokus pada :

1. Mengeksplorasi *Self-Stigma* yang dialami oleh mahasiswi Muslim di Universitas Airlangga yang tidak menggunakan hijab
2. Memahami alasan *Self-Image* yang terjadi dan meningkatkan kesadaran di masyarakat tentang kebutuhan untuk berpikir secara terbuka dan tidak mendiskriminasi atau memberikan stigma terhadap mahasiswi Muslim yang tidak menggunakan hijab.

Dengan mengidentifikasi dan membatasi masalah, Peneliti dapat memastikan bahwa penelitian tidak terlalu luas cakupannya, sehingga lebih mudah untuk mengumpulkan data yang relevan dan menyusun kesimpulan yang tepat. Hal ini juga akan membantu peneliti menghindari menyimpang dari tujuan utama penelitian dan memastikan bahwa peneliti tidak mengambil waktu terlalu lama untuk menyelesaikan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah, berikut ini adalah rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian

1. Bagaimana bentuk *Self-Image* Mahasiswi Universitas Airlangga Surabaya yang tidak berhijab?

2. Bagaimana *Self-Image* Mahasiswi Universitas Airlangga Surabaya yang tidak berhijab dilihat dari teori *Looking Glass Self*?

D. Tujuan Penelitian

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas suatu masalah tertentu, namun diharapkan juga memberikan manfaat dan kegunaan. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada pemikiran dalam bidang komunikasi dan menjadi kajian baru dalam studi agama-agama. Hal ini penting karena minimnya pembahasan mengenai perempuan Muslim yang tidak mengenakan hijab dari perspektif Self-Stigma. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan baru bagi masyarakat luas yang tertarik dengan topik ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis, terutama bagi masyarakat, terutama sesama umat Muslim. Penelitian ini dapat menjadi contoh bagi mereka untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap sesama saudara seiman dan menjalin komunikasi yang baik guna memperkuat tali silaturahmi serta memberikan dukungan kepada mereka. Selain itu, sebagai peneliti, harapannya adalah hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi referensi bagi pengembangan studi kualitatif, terutama dalam bidang Studi Agama-agama.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan yang meliputi kontribusi teoritis dalam bidang komunikasi dan studi agama-agama, serta memberikan manfaat praktis bagi masyarakat umum dan sesama umat Muslim. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber penelitian selanjutnya dan referensi bagi pengembangan kajian penelitian kualitatif.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *Self-Image* mahasiswi Universitas Airlangga yang tidak berhijab, serta untuk mengetahui bagaimana *Self-Image* mahasiswi tersebut di lihat dari teori *Looking Glass Self*. Teori *Looking Glass Self* adalah teori yang menyatakan bahwa individu membentuk persepsi tentang dirinya sendiri berdasarkan bagaimana orang lain memandangnya. Dengan demikian, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana orang lain memandang *Self-Image* mahasiswi yang tidak berhijab, serta bagaimana *Self-Image* tersebut mempengaruhi persepsi mahasiswi tersebut tentang dirinya sendiri.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa ada penelitian yang berkesinambungan saling keterkaitan keterikatan dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi penulis akan menuangkan beberapa referensi yang dijadikan pijakan keaslian dari penelitian ini, Di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu mengenai pembentukan *Self-stigma* pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Makassar telah dilakukan oleh Reysa, seorang mahasiswa dari Universitas Hasanuddin, Makassar.

Penelitian tersebut berjudul "*Self-Stigma* pada Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Kota Makassar". Penelitian tersebut mengeksplorasi fenomena stigmatisasi yang dialami oleh pasien HIV dan AIDS dari masyarakat. Individu yang terkena HIV dan AIDS cenderung menginternalisasi stigmatisasi tersebut dan mengalami self-stigma yang cenderung negatif.¹³

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu mengenai *Self-stigma* pada ODHA di Kota Makassar dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian dan konteksnya. Penelitian terdahulu fokus pada pengalaman self-stigma pada ODHA di Kota Makassar, sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada pembentukan *Self-Stigma* pada perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab di Universitas Airlangga Surabaya.

Dengan demikian, perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian skripsi ini adalah objek penelitian dan konteksnya. Penelitian terdahulu berfokus pada pengalaman *Self-Stigma* pada ODHA di Kota Makassar, sementara penelitian skripsi ini berfokus pada pembentukan self-stigma pada perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.

¹³ Reysa Muhammad, "*Self-Stigma* Pada Orang Dengan Hiv dan Aids (ODHA) Di Kota Makassar", (Skripsi, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin 2017),

2. Penelitian terdahulu mengenai telah dilakukan oleh Sudewo, seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Penelitian tersebut berjudul "Perbedaan Interaksi Sosial Remaja yang Berhijab dan yang Tidak di SMAN 16 Surabaya". Penelitian tersebut membahas fenomena interaksi sosial, terutama pada remaja perempuan, dengan mempertimbangkan faktor kehadiran sistem hijab. Peneliti menjelaskan dalam karyanya bahwa kendala sosialitas modern saat ini melibatkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk melalui media sosial.¹⁴

Namun, dalam penelitian skripsi ini, perbedaan yang signifikan terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada perbedaan interaksi sosial antara remaja yang berhijab dan yang tidak di SMAN 16 Surabaya. Sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada pembentukan *Self-Stigma* pada perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.

Dengan demikian, perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian skripsi ini terletak pada fokus penelitian dan konteksnya. Penelitian terdahulu mengeksplorasi perbedaan interaksi sosial remaja yang berhijab dan yang tidak di lingkungan sekolah, sementara penelitian skripsi ini mengkaji pembentukan *Self-Stigma* pada

¹⁴ Sudewo AbhiPriyo, "Perbedaan Interaksi Sosial Remaja Yang Berhijab dan Yang Tidak Di SMAN 16 Surabaya Tahun Akademik 2013/2014

perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian terdahulu tersebut memberikan pemahaman mengenai perbedaan interaksi sosial remaja yang berhijab dan yang tidak, sementara penelitian skripsi ini bertujuan untuk memahami fenomena self-stigma yang dialami oleh perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab. Dengan membandingkan temuan dari penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini, dapat ditarik benang merah mengenai kompleksitas pengaruh faktor sosial, budaya, dan identitas agama dalam konteks yang berbeda.

3. Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini adalah jurnal berjudul "Perbedaan Harga Diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab" karya Simarmata. Jurnal tersebut membahas arti kepercayaan diri yang bernilai dan bermanfaat, terutama dalam konteks harga diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi Muslim yang menggunakan hijab merasa memenuhi kewajiban agama mereka, yaitu mengenakan hijab dalam berpakaian sehari-hari, sementara mahasiswi Muslim yang tidak mengenakan hijab tidak mengalami hal tersebut.¹⁵

Dalam konteks penelitian ini, perbedaan terletak pada fokus penelitian dan konsep harga diri yang dikaji. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada perbedaan harga diri antara mahasiswi Muslim yang

¹⁵ Hendra Choirul Anam dan Nicholas Simarmata, "(Perbedaan Harga Diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab)," *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 5, No. 2 (2017).

berhijab dan yang tidak berhijab. Di sisi lain, penelitian Anda berfokus pada pembentukan self-stigma pada perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya. Meskipun fokus penelitian berbeda, terdapat benang merah yang dapat diidentifikasi antara keduanya, yaitu eksplorasi psikologis mengenai harga diri dan pengaruhnya terhadap perempuan Muslim dalam konteks pakaian dan identitas agama.

Dengan mengkaji penelitian terdahulu yang relevan dan membandingkannya dengan penelitian Anda, Anda dapat menarik benang merah yang menunjukkan kompleksitas pengaruh psikologis dan identitas agama terhadap perempuan Muslim dalam konteks pakaian.

4. Artikel yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Annisa R Beta berjudul "Hijabers: How young urban Muslim women redefine themselves in Indonesia." Artikel ini menganalisis penyebaran gaya 'Hijaber' melalui media cyber yang berbeda, seperti blog dan situs jaringan sosial, untuk menentukan bagaimana generasi muda Muslim Indonesia yang terampil dalam komputer mengeksplorasi identitas gender dan agama mereka saat bekerja di "ekonomi kreatif" melalui dunia maya. Artikel ini menunjukkan pluralitas dan fleksibilitas tren Hijaber dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lebih

konvensional, dan menjelajahi signifikansinya bagi pemuda perkotaan Indonesia.¹⁶

Dalam konteks penelitian ini, perbedaan terletak pada fokus penelitian dan konteksnya. Artikel tersebut lebih fokus pada penyebaran gaya Hijaber melalui media cyber dan implikasinya terhadap pemuda perkotaan Muslim Indonesia. Di sisi lain, penelitian Anda berfokus pada pembentukan self-stigma pada perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya. Meskipun fokus penelitian berbeda, terdapat benang merah yang dapat diidentifikasi antara keduanya, yaitu eksplorasi identitas gender, agama, dan pengaruh media dalam konteks pemuda Muslim di Indonesia.

Dengan membandingkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian Anda, Anda dapat menarik benang merah yang menunjukkan kompleksitas eksplorasi identitas gender, agama, dan pengaruh media terhadap pemuda Muslim di Indonesia.

5. Jurnal yang ditulis oleh Yazid dan Ridwan dengan judul "Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah." Jurnal ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswi Muslimah mempersepsikan diri mereka saat berbusana sesuai dengan

¹⁶ Annisa R Beta, "(Hijabers: How young urban muslim women redefine themselves in Indonesia)," *Jurnal International Communication Gazette*, Vol. 76, No. 4-5 (2014).

prinsip-prinsip muslimah. Jurnal tersebut juga mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam proses persepsi diri yang terdiri dari 3 tahapan.¹⁷

Namun, dalam jurnal tersebut belum terlihat secara jelas bagaimana perilaku berpakaian mahasiswi yang tidak memenuhi standar berhijab, seperti yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi pemahaman tersebut dengan fokus pada permasalahan self-stigma yang dialami oleh mahasiswi Muslimah yang tidak mengenakan hijab di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya.

Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada proses persepsi diri mahasiswi Muslimah yang berbusana sesuai dengan prinsip-prinsip muslimah secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih khusus memfokuskan pada self-stigma yang dialami oleh mahasiswi Muslimah yang tidak mengenakan hijab di lingkungan kampus.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana self-stigma mempengaruhi mahasiswi Muslimah yang tidak mengenakan hijab dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti stres fisik, psikologis, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman tentang pengaruh self-stigma terhadap

¹⁷ Tantri Puspita Yazid, "(Proses Persepsi Diri Mahasiswi Dalam Berbusana Muslimah)," Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 41, No. 2 (2017).

mahasiswi Muslimah dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konsekuensi dan dampaknya.

Dengan memperhatikan perbedaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi pemahaman tentang self-stigma pada mahasiswi Muslimah yang tidak mengenakan hijab dan menggali lebih dalam mengenai efeknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

6. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan ini adalah jurnal yang ditulis oleh Roziqin dengan judul "Jilbab, Hijab Dan Telaah Batasan Aurat Wanita." Jurnal ini membahas isu yang terus-menerus muncul seputar hijab, dengan fokus pada cara penggunaan dan model berhijab. Permasalahan yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah bagaimana cara berhijab yang sesuai dengan aturan agama, khususnya dalam hal batasan aurat wanita.¹⁸

Dalam jurnal tersebut, penulis menggali lebih dalam mengenai tata cara berhijab yang sesuai dengan ajaran agama, baik berdasarkan Al-Quran, hadis, maupun pendapat para ulama. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai batasan aurat wanita dalam konteks berhijab.

Dalam skripsi ini, peneliti ingin melanjutkan eksplorasi mengenai permasalahan hijab dengan fokus pada pengaruhnya terhadap mahasiswi Muslimah yang tidak mengenakan hijab di lingkungan

¹⁸ Roziqin Ahmad, "Jilbab, Hijab dan Telaah Batasan Aurat Wanita," Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis, Vol.5, No. 2 (2018).

kampus. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsekuensi dan dampak dari tidak memenuhi standar berhijab sesuai dengan aturan agama.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokusnya. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada tata cara berhijab yang sesuai dengan aturan agama secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih khusus memfokuskan pada pengaruh permasalahan hijab terhadap mahasiswi Muslimah di lingkungan kampus.

Dengan melanjutkan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam pemahaman tentang permasalahan hijab dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efeknya terhadap kehidupan sehari-hari mahasiswi Muslimah.

7. Dalam jurnal yang berjudul "*The Self-Stigma Of Mental Illness: Implications For Self-Esteem And Self-Efficacy*," penelitian difokuskan pada stigma diri pada orang dengan gangguan mental. Penelitian ini membahas tiga tingkat proses stigma diri, yaitu persetujuan stereotipe, kesesuaian diri, dan penurunan harga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi stigma publik tidak secara signifikan terkait dengan tiga tingkat stigma diri.¹⁹

¹⁹ Patrick W. Corrigan, Amy C. Watson, and Leah Barr, "The Self-Stigma Of Mental Illness: Implications For Self-Esteem And Self-Efficacy," *Jurnal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 25, No. 9 (2006).

Namun, persetujuan stereotipe ditemukan memiliki kaitan yang signifikan dengan kesesuaian diri dan penurunan harga diri. Dalam konteks ini, persetujuan stereotipe merupakan faktor penting dalam kesesuaian diri. Seseorang perlu setuju dengan stigma yang ada sebelum menerapkannya pada dirinya sendiri. Selanjutnya, kesesuaian diri dan penurunan harga diri memiliki hubungan yang kuat, menunjukkan bahwa individu yang menginternalisasi stigma pada diri sendiri cenderung mengalami penurunan harga diri.

Dalam skripsi ini, peneliti akan melanjutkan eksplorasi mengenai stigma diri dalam konteks perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab. Peneliti akan melihat bagaimana elemen-elemen dari model stigma diri ini terkait dengan harga diri dan efikasi diri. Peneliti tidak mengharapkan bahwa persepsi atau persetujuan dengan stereotipe akan terkait dengan harga diri atau efikasi diri. Namun, hanya ketika individu setuju dengan stigma dan mengalami penurunan harga diri, hubungan yang signifikan akan terlihat.

Banyak individu dengan gangguan mental serius seperti gangguan afektif dan skizofrenia sering melaporkan harga diri rendah. Hal ini juga merupakan salah satu indikator diagnostik dari sindrom-sindrom tersebut. Dalam beberapa kasus, individu dengan skizofrenia juga sering mengalami depresi komorbid yang dapat berdampak pada harga diri rendah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengajukan hipotesis bahwa harga diri rendah dan efikasi diri rendah pada orang

dengan gangguan mental bukan hanya disebabkan oleh depresi, tetapi juga oleh efek dari stigma diri. Peneliti berharap dapat menunjukkan bahwa stigma diri berkontribusi pada varians signifikan yang unik dalam harga diri dan efikasi diri setelah efek depresi dihilangkan.

Dengan melanjutkan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak stigma diri pada perempuan Muslimah yang tidak mengenakan hijab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan dalam pemahaman tentang hubungan antara stigma diri, harga diri, dan efikasi diri pada konteks ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif yang didasari sebuah keingintahuan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam dan memahami suatu fenomena yang tidak menggunakan hijab pada perempuan muslim di Universitas Airlangga, mencari maksud dan menjalin komunikasi langsung. dalam konteks metode penelitian kualitatif berarti bahwa peneliti berusaha untuk memahami makna dan pemahaman yang dimiliki oleh informan mengenai fenomena yang diteliti. Dalam melakukan hal ini, peneliti akan terlibat secara langsung dalam interaksi dan komunikasi dengan informan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan mendetail mengenai fenomena tersebut.

Metode penelitian kualitatif sering kali melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan partisipatif. Dalam melakukan

interaksi dan komunikasi dengan informan, peneliti akan menggunakan teknik-teknik seperti probing dan clarifying questions untuk memperjelas pemahaman dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan informan.

Dengan mencari maksud dan menjalin komunikasi langsung dengan Informan, peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti dari perspektif yang lebih bervariasi dan mendalam, sehingga dapat menghasilkan data yang kaya dan kompleks, serta memperkaya pemahaman kita tentang fenomena tersebut.

Untuk data-data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif-Deskriptif yang berarti bukan angka melainkan kata-kata, memilih metode pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin berfokus menanalisa dan mengamati hasil wawancara tentang *Self-Stigma* pada perempuan muslim yang tidak berhijab. Setelah mendapatkan data tersebut, peneliti melakukan prosedur yang ada untuk menghasilkan data yang terstruktur

2. Sumber Data Informan

Pengambilan data informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang perempuan saja, tanpa ada laki-laki sebagai informan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus penelitian yang lebih menekankan pada perempuan muslim yang tidak menggunakan hijab di lingkungan kampus, sehingga informan yang dipilih pun lebih difokuskan pada perempuan yang mengalami stigma dan stereotip tersebut. Meskipun demikian, keputusan ini harus dibuat dengan pertimbangan yang matang agar data yang dihasilkan dapat lebih fokus dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.

a) Data Primer

Sumber data yang diperoleh dari narasumber di jadikan sumber data primer yaitu untuk mengetahui keseluruhan permasalahan yang diteliti sebagai subjek penelitian dari informan

b) Data Sekunder

Sumber data dalam penelitian ini berupa catatan dan data yang disediakan oleh informan kepada peneliti. Permasalahan yang diteliti dari data sekunder bisa diperoleh dari data internet, jurnal, buku, data organisasi, dan kajian pustaka. Supaya menjaga kevalidan data yang diperoleh dari informan, kemudian data dikumpulkan secara triangulasi untuk peneliti agar menguji keabsahan data melalui sumber yang sama melainkan dengan kaidah yang berlainan. Pastikan untuk melakukan pemeriksaan ulang setiap langkah pengolahan data agar data yang diperoleh memiliki kualitas yang baik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk:

a). Kajian Pustaka

Kajian pustaka didapat dari teknik pengumpulan data yang dikumpulkan dari pustaka perpustakaan tertulis dan beberapa referensi yang terkait dengan penelitian yang dilangsungkan. Dari penelitian ini mengumpulkan buku-buku, berita-berita yang terkait, dan jurnal-jurnal ilmiah

b). Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung tatap muka antara peneliti dan informan. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait dengan masalah yang diteliti.

Peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memastikan bahwa informan memberikan keterangan yang rinci dan jelas. Selama wawancara, peneliti menggunakan rekaman suara melalui handphone sebagai media untuk merekam percakapan. Selain itu, peneliti juga membuat catatan penting selama wawancara berlangsung.

Dalam beberapa kasus, jika informan tidak dapat ditemui secara langsung, wawancara dilakukan melalui telepon. Tujuan utamanya tetap sama, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pandangan dan pengalaman informan terkait dengan masalah penelitian.

Dengan menggunakan metode wawancara ini, peneliti berharap dapat mengumpulkan data yang relevan dan mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Wawancara merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan perspektif langsung dari informan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang masalah yang diteliti.

Peneliti membuat pedoman wawancara ketika melakukan wawancara berlangsung, pertanyaan yang diajukan berupa :

1. Apakah Anda merasa ada tekanan dari lingkungan untuk mengenakan hijab?

2. Bagaimana pengalaman Anda selama tidak mengenakan hijab di Universitas Airlangga?
3. Apakah Anda pernah merasa tertekan atau tidak nyaman karena tidak mengenakan hijab di lingkungan universitas?
4. Bagaimana perasaan Anda mengenai keputusan untuk tidak mengenakan hijab? Apakah Anda merasa lebih bebas setelah mengambil keputusan tersebut?
5. Bagaimana pandangan Anda mengenai pengaruh persepsi orang lain terhadap citra diri Anda sebagai seorang mahasiswi muslimah yang tidak berhijab? Bagaimana Anda menghadapi pandangan tersebut?
6. Apakah Anda merasa terpengaruh oleh norma atau ekspektasi masyarakat tentang bagaimana seorang mahasiswi seharusnya terlihat? Bagaimana cara Anda menghadapi tekanan tersebut?
7. Apakah pernah terjadi bahwa citra diri Anda terpengaruh oleh tanggapan yang Anda terima dari orang lain? Bagaimana Anda mengelola umpan balik tersebut dan apa tindakan yang Anda lakukan untuk mempertahankan kepercayaan diri
8. Apakah interaksi sosial dengan teman-teman dan rekan sekampus mempengaruhi citra diri Anda sebagai seorang mahasiswi yang tidak berhijab?
9. Sentimen sosial apa yang Anda tersebut rasakan di lingkungan sosial kampus?

4. Tipe Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tipe metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisa data yang didapatkan.

Penelitian ini bertujuan menjabarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu selain itu dengan keadaan atau gejala lingkungan tertentu. data yang dipaparkan

kemudian dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan. Dalam menganalisa data kualitatif teknik di haruskan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, Dalam aktivitas analisis data yang digunakan ialah:

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data yang berarti meringkas ataupun merangkum memilih poin-poin yang pokok, memfokuskan pada hal yang utama setelah dikumpulkan dan disaring lalu di sesuaikan dengan temanya agar fokus dengan apa yang diteliti . Dalam proses yang telah di reduksi dikelompokan sesuai rumusan masalah agar memberikan gambaran yang mempermudah peneliti ketika melakukan pengumpulan data selanjutnya

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu penyajian data. Dalam hal ini penyajian peneliti melakukan penguraian seluruh data secara singkat dari sebelum sampai data akhir penelitian dikerjakan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari Kesimpulan merupakan langkah terakhir yang masih bersifat sementara agar memudahkan pembaca mengambil poin secara garis besar yang peneliti tuangkan. Dalam hal ini gambaran objek ketika masih belum tentu jelas kemudian menjadi secara kredibel dan jelas setelah dilakukan pengkajian lebih dalam tentang penelitian ini.

Oleh sebab itu kesimpulan yang dituangkan dalam penelitian kualitatif ini di harapkan menemukan temuan yang baru yang belum pernah ada. Temuan bisa dari beberapa gambaran atau deskripsi suatu objek yang masih belum jelas, ketika

diteliti menjadi jelas. Dalam hal ini metodologi mengkaji sebuah pendekatan umum terhadap topik penelitian yang diteliti yang tentunya dilihat dari perspektif teoritis yang peneliti gunakan, selain itu dari perspektif teoritis susunan dari penjelasan maupun interpretasi yang memudahkan peneliti menganalisa data yang satu dengan yang lain lalu dihubungkan pada yang rumit dengan fenomena ataupun peristiwa yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah jalannya alur proses penulisan yang dituangkan kedalam penelitian ini, peneliti telah menyusun beberapa sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, dimulai dengan Bab I sebagai bab pertama yang memuat pendahuluan yang mencakup beberapa aspek utama, seperti latar belakang masalah yang diteliti, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang telah dijabarkan secara rinci. Kemudian, Bab II dilanjutkan dengan kajian teori, yang menjelaskan teori dan tokoh yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya teori *Looking Glass Self*. Selanjutnya, Bab III mengandung informasi tentang metode penelitian, termasuk jenis penelitian dan pendekatan, sumber data informan, yang terdiri dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, seperti kajian pustaka dan wawancara, dan tipe analisis data, seperti reduksi data dan penyajian data. Bab IV terdiri dari hasil analisis dan paparan data hasil penelitian, yang merupakan bagian dari jawaban atas bab pertama yaitu rumusan masalah. Dan terakhir, Bab V sebagai

akhir dari penelitian, berisi kesimpulan, saran, dan daftar pustaka yang menjadi penutup dari keseluruhan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Stigma

Stigma adalah suatu label negatif dan diskriminatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu yang dianggap "berbeda" dari norma sosial yang berlaku. Stigma bukanlah suatu hal yang bawaan dari karakteristik itu sendiri, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat.

Contoh dari karakteristik yang seringkali menimbulkan stigma adalah keberbedaan etnis, agama, orientasi seksual, kondisi medis, dan sebagainya. Individu atau kelompok yang ditandai dengan stigmatisasi seringkali mengalami diskriminasi, pelecehan, penolakan, dan bahkan kekerasan dari masyarakat.

Stigma juga berkaitan dengan konsep-deviasi yaitu sesuatu yang dianggap "tidak benar" atau "tidak normal" oleh masyarakat karena bertentangan dengan norma atau aturan yang berlaku. Kemudian, stereotipe, dan prasangka. penyimpangan mengacu pada perilaku atau kondisi yang dianggap melanggar norma sosial, sedangkan stereotipe dan prasangka mengacu pada penghakiman negatif terhadap kelompok tertentu. Namun, stigma memiliki dimensi yang lebih luas dan kuat karena melibatkan ideologi budaya tentang nilai dan status kelompok tertentu yang dianggap tidak sejajar dengan kelompok lain yang dianggap "normal".²⁰

²⁰ Major, B., Dovidio, J. F., & Link, B. G, *The Oxford Handbook of Stigma, Discrimination, and Health*, (Oxford University Press, 2018), 4

Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana stigma terbentuk dan berkembang, termasuk kebiasaan sosial, pandangan masyarakat, dan struktur kekuasaan. Oleh karena itu, untuk mengurangi stigma secara efektif, perlu ada usaha yang terintegrasi dan menyeluruh, yang mencakup perubahan sosial, perubahan budaya, dan perubahan struktural²¹. Konsep stigma menjadi terlalu luas. Stigma terjadi ketika beberapa hal negatif terjadi bersama-sama dalam situasi kekuasaan tertentu. Hal-hal tersebut antara lain adalah labeling, stereotip negatif, eksklusivitas, diskriminasi, dan status rendah. Ketika hal-hal tersebut terjadi bersama-sama, maka stigma dapat muncul.²²

Stigma juga dapat diartikan sebagai tanda atau label yang memberikan identitas sosial yang dianggap rendah dalam suatu konteks sosial tertentu.²³ Tanda-tanda stigma ini bisa terlihat atau tidak terlihat, dapat dikontrol atau tidak dapat dikontrol, dan terkait dengan penampilan (misalnya, deformasi fisik), perilaku (misalnya, pelaku kekerasan terhadap anak), atau keanggotaan kelompok (misalnya, orang Afrika-Amerika). Stigma bukanlah sifat atau karakteristik bawaan individu, melainkan sebuah persepsi atau pandangan negatif yang terbentuk dalam masyarakat atau lingkungan sosial tertentu terhadap individu atau kelompok tertentu yang dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut. Dengan kata lain, stigma terjadi bukan karena individu itu sendiri, tetapi karena label, stereotip negatif, eksklusivitas, diskriminasi, dan status

²¹ Brenda Major, Laurie T. O'Brien, "The social psychology of stigma," *Jurnal Annual Review of psychology*, Vol.56, No. 393 (2005), 411.

²² *Ibid.*,396

²³ *Ibid.*,398

rendah yang terjadi bersama-sama dalam situasi kekuasaan yang memungkinkan proses-proses tersebut terjadi. Selain itu, ada beberapa jenis stigma yang dapat dikenali, yaitu stigma internal (*Self-Stigma*) dan stigma eksternal (stigma yang di terima dari orang lain). Stigma internal merupakan proses dimana individu yang terkena stigma mengadopsi stereotipe negatif yang diterapkan oleh masyarakat terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan individu tersebut merasa tidak berharga dan tidak mampu menjalani kehidupan seperti orang lain. Sementara itu, stigma eksternal adalah stigma yang di terima individu dari orang lain karena atribut atau karakteristik tertentu yang dianggap tidak normal oleh masyarakat. Stigma eksternal dapat menyebabkan individu tersebut mengalami diskriminasi, eksklusi sosial, dan kekerasan.²⁴

B. Konsep Self-Stigma

Dalam konteks sosial, stigma dapat terjadi pada hubungan dan konteks tertentu, bukan hanya pada individu itu sendiri. Terdapat dua jenis stigma yang dapat diidentifikasi, yaitu stigma internal (*Self-Stigma*) dan stigma eksternal (stigma yang diterima dari orang lain). Stigma internal adalah proses di mana individu yang terkena stigma mengadopsi stereotipe negatif yang diterapkan oleh masyarakat terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat membuat individu merasa tidak berharga dan merasa tidak mampu menjalani kehidupan seperti orang lain. Sementara itu, stigma eksternal adalah stigma yang diterima individu dari orang lain karena atribut atau karakteristik tertentu yang dianggap tidak normal oleh

²⁴ Ibid.,396

masyarakat. Stigma eksternal dapat menyebabkan individu tersebut mengalami diskriminasi, eksklusi sosial, dan kekerasan.

Aspek *Self-Stigma* dikaji melalui teori *Looking Glass Self* atau teori cerminan diri. Apabila meninjau dari sejarah, teori ini pertama kali dirumuskan oleh seorang sosiolog Amerika, Charles Horton Cooley dalam bukunya yang berjudul *Human Nature and the Social Order*. Cooley dan Rahim berargumen bahwa, persepsi seseorang terhadap dirinya (Cooley menyebut dengan istilah *the Self*) sejatinya adalah hasil dari penerimaan orang lain (dalam masyarakat) terhadap dirinya. Dalam hal ini, Cooley menjelaskan *The Self* muncul dari dialektika komunikasi antara masyarakat dengan individu yang kemudian mempengaruhi individu untuk berpikir tentang bagaimana individu tersebut ingin terlihat dan ditampilkan di hadapan orang lain dalam masyarakat. Penampilan, sikap, tujuan, perbuatan, watak, teman, dan sebagainya menjadi ihwal yang terpengaruh oleh proses saat seorang individu melihat dirinya sendiri seperti individu tersebut membayangkan orang lain melihatnya. Untuk memperjelas penjelasan dari Cooley, salah satu contoh yang seringkali ditemukan adalah saat seorang anak dipandang oleh orang tuanya sebagai anak yang rajin dan pintar, baik melalui komunikasi verbal dengan ucapan 'wah kamu pintar' maupun dengan komunikasi nonverbal berupa tatapan bangga dan tepukan di bahu, seorang anak ini akan berperilaku layaknya orang pintar dan rajin seperti tidak pernah terlambat, selalu mengerjakan PR, dan lain sebagainya. dalam konteks penelitian ini, teori *Looking Glass Self* digunakan penulis untuk mengidentifikasi dan menganalisis data tentang *Self-Stigma* yang diterima oleh wanita muslim tidak berhijab di Universitas Airlangga.

Sebagai seorang sosiolog, Cooley memperlakukan individu adalah bagian dari masyarakat karena tanpa individu, masyarakat tidak mungkin terbentuk. Selanjutnya mengenai teori *Looking Glass Self*, terdapat tiga dimensi yang dirumuskan oleh Cooley sebagai acuan penerapan teori *Looking Glass Self* di masyarakat. Ketiga dimensi tersebut penulis jabarkan dibawah ini :

1. Individu membayangkan (*Imagine*) bagaimana individu harus tampil dihadapan orang lain dalam konteks/situasi sosial tertentu. Artinya, individu memikirkan bagaimana citra dirinya harus terlihat di hadapan orang lain. Contohnya, individu mungkin berpikir bagaimana harus berpenampilan saat menghadiri suatu acara formal.
2. Individu membayangkan dan bereaksi (*React*) terhadap apa yang individu rasakan dari penilaian masyarakat terhadap penampilan itu (merujuk pada persona individu di angka pertama). Artinya, individu tidak hanya memikirkan bagaimana citra dirinya harus terlihat, tetapi juga memikirkan bagaimana orang lain akan menilai citra dirinya. Contohnya, individu mungkin merasa tidak percaya diri jika merasa orang lain tidak menyukai penampilannya.
3. Individu mengembangkan perasaan diri individu dan merespons melalui penilaian yang dirasakan orang lain tersebut (*Develop*). Artinya, individu tidak hanya memikirkan bagaimana citra dirinya harus terlihat dan bagaimana orang lain akan menilainya, tetapi juga bereaksi terhadap penilaian orang lain tersebut. Contohnya, individu mungkin merasa senang jika merasa orang lain menyukai penampilannya, atau merasa sedih jika merasa orang lain tidak menyukai penampilannya.

Ketiga dimensi tersebut diatas, menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan analisis pada wanita muslimah tidak berhijab di Universitas Airlangga.

Dalam hal stigma sosial, terdapat perbedaan antara stigma external dan *Self-Stigma*. *Self-Stigma* adalah proses tiga tingkat yang dimulai dengan persetujuan stereotip, kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan diri sendiri (*Self-Concurrence*), dan terakhir, penurunan harga diri sendiri (*Self-Esteem Decrement*). Persepsi tentang stigma sosial tidak secara signifikan berhubungan dengan tiga tingkat *Self-Stigma*. Individu harus setuju dengan stigma sebelum menerapkannya pada dirinya sendiri. *Self-Concurrence* dan penurunan harga diri sangat terkait, sehingga orang yang menerapkan stigma pada diri sendiri cenderung mengalami penurunan harga diri.²⁵

Contoh kasus dari konteks mahasiswi Unair yang tidak berhijab dapat memberikan contoh konkret dari stigma sosial. Mahasiswi tersebut mungkin mengalami stigma eksternal karena tidak mengikuti norma yang dianggap berlaku dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Selain itu, dia juga mungkin mengalami stigma internal karena mengadopsi stereotipe negatif tentang dirinya sendiri sebagai seorang yang tidak memenuhi standar masyarakat dalam berpakaian. Stigma ini dapat menyebabkan mahasiswi tersebut merasa tidak nyaman dan mengalami diskriminasi atau eksklusi sosial di lingkungan kampus atau masyarakat sekitar.

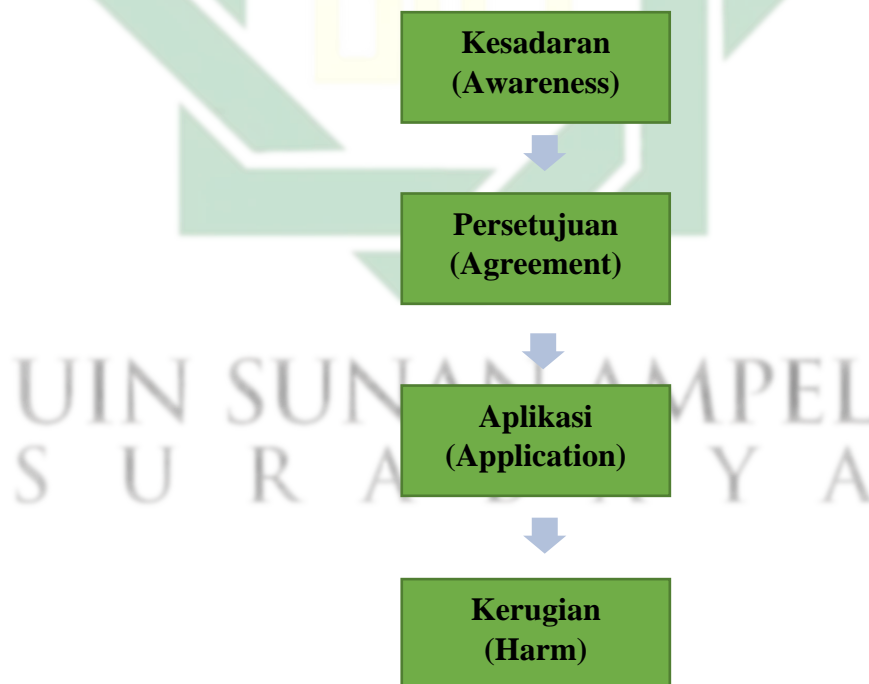
²⁵ Patrick W. Corrigan, Amy C. Watson, and Leah Barr, "The Self-Stigma Of Mental Illness: Implications For Self-Esteem And Self-Efficacy," *Jurnal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 25, No. 9 (2006), 881-882

Dengan demikian, stigma dapat muncul dari faktor internal maupun eksternal, dan dapat menyebabkan individu merasa tidak berharga dan mengalami diskriminasi atau eksklusi sosial. Contoh kasus dari mahasiswi Unair yang tidak berhijab menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi masalah di dalam masyarakat dan dapat memengaruhi kesejahteraan individu. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami sifat stigma dan cara mengatasinya agar dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran

Self-Stigma adalah kondisi dimana seseorang membenarkan stereotype negatif yang di berikan masyarakat terhadap dirinya, yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan kurang percaya diri. *Self-Stigma* juga dapat mengarah pada *Self-Discrimination*, seperti isolasi sosial yang disengaja, yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup seseorang. Dalam penelitian tentang *Self-Stigma* pada perempuan muslimah tidak berhijab di Universitas Airlangga, ini dapat menjadi masalah yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai tujuannya karena merasa tidak berharga dan tidak memiliki harapan. Hal ini dapat dilihat sebagai dampak buruk dari *Self-Stigma* yang terinternalisasi yang secara langsung mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup seseorang.²⁶ Dengan demikian, *Self-Stigma* adalah perasaan atau pandangan yang negatif tentang diri sendiri yang muncul sebagai akibat dari stigma yang dialami oleh individu tersebut, yang dapat memiliki dampak yang sangat negatif bagi individu yang mengalaminya.

²⁶ Corrigan PW, Rao D, "On the self-stigma of mental illness: stages, disclosure, and strategies for change," *Jurnal Can J Psychiatry*, Vol.57, No. 8 (2012), 2.

Self-stigma atau stigma diri adalah proses internalisasi stereotip dan prasangka negatif tentang diri sendiri yang berasal dari masyarakat atau publik. Proses ini melalui tiga tahap yang saling terkait, yaitu Kesadaran (*Awareness*), Persetujuan (*Agreement*), dan Aplikasi (*Apply*). Pada tahap kesadaran, seseorang menyadari stereotip negatif tentang kondisi mereka dalam masyarakat. Kemudian pada tahap persetujuan, mereka setuju bahwa stereotip tersebut benar. Pada tahap aplikasi, mereka mempercayai bahwa stereotip tersebut berlaku untuk diri mereka sendiri. Akibat dari proses ini adalah kerugian dalam penurunan harga diri dan efikasi diri, yang menjadi tahap akhir dari stigma diri yang disebut dengan kerugian (*Harm*).²⁷



Gambar 2. 1 Model Tingkatan Stigma Diri

Tahap awal dari model stigma diri adalah kesadaran (*Awareness*). mahasiswi tersebut mulai menyadari bahwa ada stereotip negatif yang berkaitan

²⁷ Ibid.

dengan tidak memakai hijab di lingkungan sekitarnya. Mereka mungkin mengalami perasaan tidak nyaman atau merasa diperlakukan secara berbeda karena tidak memakai hijab. Mereka juga mulai menyadari bahwa pandangan negatif masyarakat terhadap kondisinya dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Pada tahap ini, mahasiswi tersebut masih belum sepenuhnya setuju dengan pandangan negatif tersebut dan masih memiliki kesadaran diri yang positif.

Tahap persetujuan (*Agreement*) dalam model stigma diri mengacu pada pemahaman seseorang dengan kondisi tertentu bahwa pandangan negatif masyarakat terhadap kondisinya adalah benar. Pada kasus mahasiswi yang tidak berhijab, tahap ini dapat terjadi ketika mahasiswi tersebut mulai mengakui bahwa pandangan negatif masyarakat tentang tidak memakai hijab dapat mempengaruhi cara dia memandang diri sendiri.

Sebagai contoh, mungkin mahasiswi tersebut merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri karena dia tidak memakai hijab, karena ia merasa tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya di sekitarnya. Pada tahap ini, mahasiswi tersebut mungkin mulai setuju dengan pandangan negatif masyarakat bahwa tidak memakai hijab adalah sesuatu yang tidak pantas atau tidak baik. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswi tersebut memandang dirinya sendiri dengan cara yang negatif, dan memperburuk stigma yang dia alami.

Penting untuk diingat bahwa tahap persetujuan ini dapat menjadi sangat merusak bagi seseorang, karena dapat memperkuat stereotip negatif dan memberikan dampak buruk pada harga diri dan *Self-Efficacy* atau efikasi diri. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk berusaha mengurangi stigma dan stereotip

negatif di masyarakat, dan membantu orang-orang yang mengalami stigma diri untuk mengatasi tahap-tahap tersebut.

Setelah itu, Pada tahap aplikasi (*Apply*), mahasiswi yang tidak berhijab mulai menerapkan stereotip negatif yang melekat pada dirinya. Misalnya, ia mungkin merasa kurang percaya diri atau merasa rendah diri ketika berada di lingkungan yang mayoritas mengenakan hijab. Ia mungkin merasa tidak setara atau bahkan dianggap tidak sopan oleh beberapa orang karena tidak mengenakan hijab.

Hal ini dapat menyebabkan kerugian pada dirinya, termasuk penurunan harga diri dan *Self-Efficacy* atau efikasi diri yang signifikan. Penurunan harga diri mungkin terjadi ketika mahasiswi tersebut merasa kurang diterima atau dihargai oleh lingkungan sosialnya. Efikasi diri, yaitu keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, juga dapat menurun karena mereka merasa terhambat oleh pandangan negatif dari masyarakat.

Akibatnya, mahasiswi tersebut mungkin merasa sulit untuk mengatasi hambatan dalam kehidupan mereka dan dapat merasa terjebak dalam lingkaran setan di mana semakin merasa rendah diri dan kurang percaya diri. Dalam jangka panjang, stigma diri ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengurangi stigma sosial dan membantu individu dalam mengatasi stigma diri yang mereka hadapi.

Tahap terakhir dalam model stigma diri adalah kerugian (*Harm*), di mana mahasiswi tersebut mengalami kerugian emosional dan psikologis akibat internalisasi stereotip negatif tentang tidak memakai hijab. Ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, dan kecemasan, bahkan sampai enggan memakai hijab

sama sekali dikarenakan hasil dari internalisasi stereotip negatif masyarakat yang menganggap wanita yang tidak berhijab tidak sopan atau tidak beradab dapat mempengaruhi persepsi diri dan menimbulkan kerugian psikologis.

Mahasiswi tersebut mungkin merasa bahwa memakai hijab akan membuat dirinya lebih diterima oleh lingkungan sekitar, namun pada saat yang sama, merasa enggan untuk melakukannya karena telah terlanjur mempertahankan pandangan bahwa memakai hijab dianggap tidak penting atau tidak perlu. Hal ini bisa membuat mahasiswi merasa bingung dan tidak nyaman dalam mengambil keputusan, serta berdampak pada penurunan harga diri dan keyakinan pada dirinya sendiri.

Sebagai seorang mahasiswi yang tidak berhijab, hal penting adalah untuk mengenali bahwa stereotip negatif tersebut tidak mencerminkan siapa diri mereka sebenarnya. Mereka harus memahami hak mereka untuk memilih cara berpakaian mereka sendiri, dan tidak boleh membiarkan stereotip negatif masyarakat mempengaruhi harga diri atau kesejahteraan mental mereka.²⁸

Di dalam *Self Stigma* ada istilah “*Why Try*” merupakan bagian dari “*Self-Stigma*” atau “stigma diri”. Efek “*Why Try*” terjadi ketika *Self-Stigma* menjadi penghalang bagi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Namun, memiliki perasaan nilai diri dan efikasi diri yang baik dapat membantu mengurangi dampak negatif dari *Self-Stigma*. Orang yang merasa rendah harga diri sering merasa tidak layak mendapat kesempatan atau peluang yang ada sehingga mereka cenderung tidak berusaha keras mengejar kesempatan atau peluang tersebut, seperti dalam mencari pekerjaan yang kompetitif. Teori pelabelan yang dimodifikasi juga

²⁸ Ibid.

menyatakan bahwa penolakan sosial yang terkait dengan stigmatisasi dapat mempengaruhi perasaan seseorang tentang nilai dirinya sendiri (harga diri), sehingga orang yang merasa rendah harga diri mungkin akan menghindari situasi di mana mereka merasa tidak diakui atau dihargai oleh orang lain.²⁹

C. Teori *Looking Glass Self* Charles Horton Cooley

The Theory of the Looking Glass Self adalah teori sosiologi yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley, yang menjelaskan bagaimana individu membangun identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain. Menurut teori ini, individu mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui cara orang lain bereaksi terhadap mereka dan melalui cara individu menafsirkan reaksi orang lain tersebut.

Cooley menyatakan bahwa individu mengembangkan pandangan tentang diri mereka sendiri melalui proses refleksi, yang merupakan proses memikirkan tentang diri sendiri melalui mata orang lain. Proses ini terjadi saat individu memikirkan bagaimana orang lain melihat mereka dan bagaimana reaksi orang lain terhadap tindakan atau perilaku mereka.

Human Nature and The Social Order adalah sebuah buku yang ditulis oleh Charles Horton Cooley, seorang sosiolog dan filsuf Amerika yang terkenal dengan teori sosiologisnya yang dikenal sebagai teori *Looking Glass Self*. Buku ini merupakan kumpulan esai yang membahas tentang sifat manusia dan bagaimana manusia terhubung dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya. Dalam buku ini,

²⁹ Corrigan PW, Larson JE, Rüsçh N, "Self-stigma and the "why try" effect: impact on life goals and evidence-based practices," *Jurnal World Psychiatry*, Vol. 8, No. 2 (2009), 75-77

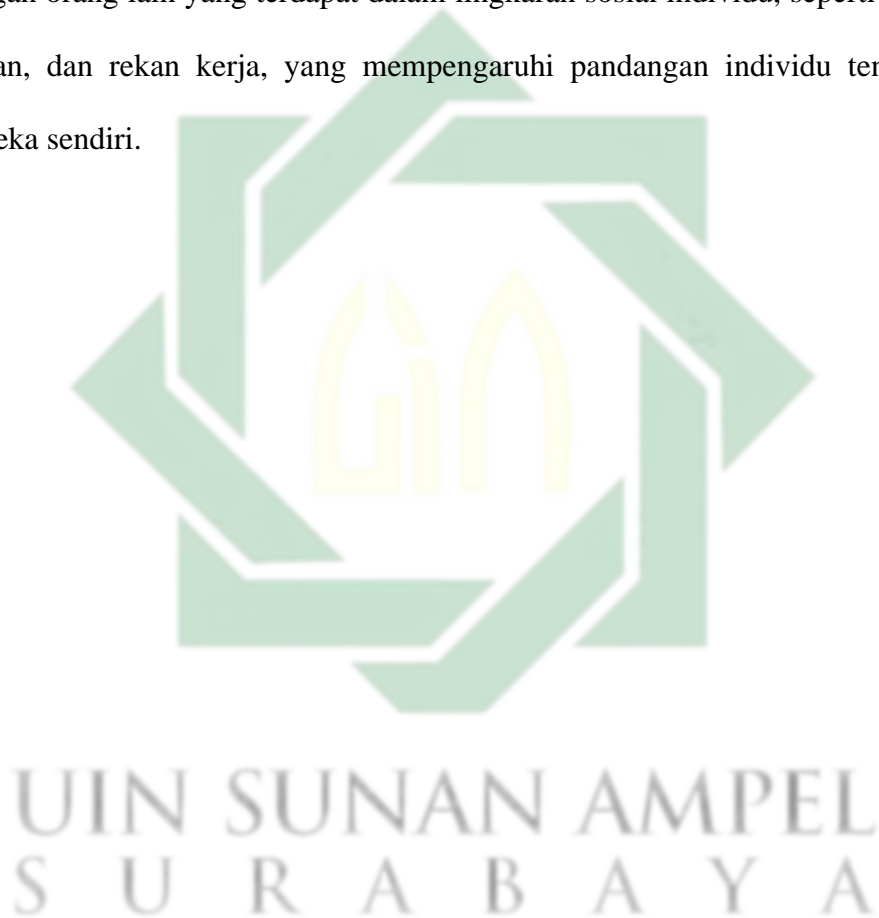
Cooley membahas tentang bagaimana manusia membangun identitas mereka melalui interaksi sosial dengan orang lain, yang merupakan tema yang di jabarkan lebih detail dalam teori *Looking Glass Self*-nya. Cooley juga membahas tentang bagaimana manusia terhubung dengan masyarakat dan bagaimana manusia mempengaruhi dan di pengaruhi oleh masyarakat yang mereka tinggali.

Selain itu, Cooley juga membahas tentang bagaimana kebudayaan dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat mempengaruhi sifat manusia dan bagaimana manusia membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri. Buku ini juga membahas tentang peran individu dalam masyarakat dan bagaimana individu mempengaruhi dan di pengaruhi oleh masyarakat yang mereka tinggali.

Para sosiolog dan filsuf yang ingin memahami lebih dalam tentang sifat manusia dan bagaimana manusia terhubung dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya, menganggap *Human Nature and The Social Order* sebagai sebuah buku yang sangat penting. Selain itu, para peneliti juga menganggap buku ini sebagai sumber yang bermanfaat untuk mempelajari lebih dalam tentang teori sosiologis yang dikemukakan oleh Cooley.

Teori *Looking Glass Self* menyatakan bahwa kita mengidentifikasi diri kita melalui interaksi dengan orang lain, dengan menggunakan kata-kata seperti "aku", "saya", "milikku", dan "diriku". Menurut Charles, pendapat ini menyatakan bahwa kita ditentukan oleh bagaimana orang lain memikirkan kita. Cara orang lain merespons kita sangat penting dalam menentukan bagaimana kita menafsirkan diri kita sendiri secara subjektif. Sebagai proses individu, kita melihat diri kita sendiri sebagai objek. Namun, interaksi dengan orang lain membantu kita menafsirkan diri

kita sendiri dengan melihat bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita. Ini berarti bahwa cara orang lain memandang kita memainkan peran penting dalam membentuk pandangan kita tentang diri kita sendiri.³⁰ Teori *Looking Glass Self* juga menyatakan bahwa individu membangun identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain yang terdapat dalam lingkaran sosial individu, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja, yang mempengaruhi pandangan individu tentang diri mereka sendiri.



³⁰ Cooley, C. H, “*Human Nature and The Social Order*”, (New York: Charles Scribner's Sons, 1902), 88.

D. Self-Image dan Self-Stigma: Persamaan dan Perbedaan

Self-image dan *Self-Stigma* adalah dua aspek yang terkait erat dengan persepsi diri individu, namun memiliki fokus dan implikasi yang sedikit berbeda. *Self-Image* mengacu pada gambaran, cerminan, pandangan, dan bayangan yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Ini mencakup cara individu memandang penampilan dan karakteristik fisik mereka, serta bagaimana mereka mempersepsikan diri mereka sendiri berdasarkan penilaian dari diri sendiri maupun orang lain. Dalam *Self-Image*, terdapat dua dimensi utama, yaitu *actual Self-Image* (gambaran diri aktual) dan *ideal Self-Image* (gambaran diri ideal). *Actual Self-Image* mencerminkan bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagaimana adanya, sementara *ideal Self-Image* mencerminkan konsep individu tentang bagaimana mereka ingin dilihat.³¹

Di sisi lain, *Self-Stigma* adalah proses internalisasi stereotip dan prasangka negatif yang berasal dari masyarakat atau publik. Ini terjadi ketika individu yang mengalami stigma mulai mengadopsi pandangan negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap atribut atau karakteristik tertentu yang dianggap tidak normal. *Self-stigma* melibatkan tiga tahap yang saling terkait, yaitu kesadaran (*Awareness*), persetujuan (*Agreement*), dan aplikasi (*Apply*). Pada tahap kesadaran, individu menyadari stereotip negatif yang terkait dengan kondisi mereka. Pada tahap persetujuan, mereka setuju bahwa stereotip tersebut benar. Pada tahap aplikasi, mereka mempercayai bahwa stereotip tersebut berlaku untuk diri mereka sendiri.

³¹ Januar Rohman, "Pengaruh Citra Diri (*Self Image*) dan Konformitas Terhadap Perilaku Compulsive Buying Pada Remaja," *TAZKIYA Journal of Psychology*, Vol. 18, No. 2 (2013), 286

Akibat dari *Self-Stigma* adalah penurunan harga diri dan efikasi diri, yang merupakan tahap akhir dari proses *Self-Stigma*.

Meskipun *Self-Image* dan *Self-Stigma* terkait dengan persepsi diri individu, ada perbedaan penting antara keduanya. *Self-Image* berkaitan dengan bagaimana individu melihat dan memandang dirinya sendiri, sementara *self-stigma* berkaitan dengan internalisasi stereotip negatif oleh individu terhadap dirinya sendiri yang berasal dari masyarakat. *Self-Image* melibatkan gambaran diri aktual dan ideal, sedangkan *Self-Stigma* melibatkan kesadaran, persetujuan, dan aplikasi dari stereotip negatif yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sendiri.³²

Namun, ada juga keterkaitan antara *Self-image* dan *Self-stigma*. *Self-Stigma* dapat memengaruhi *Self-Image* individu, khususnya actual *Self-Image*. Ketika individu mengadopsi pandangan negatif tentang dirinya sendiri berdasarkan stereotip yang diterima dari masyarakat, *Self-Image* aktual mereka dapat dipengaruhi secara negatif. Mereka mungkin merasa rendah diri, tidak berharga, atau merasa tidak mampu memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat. Sebaliknya, *Self-Image* ideal individu mungkin mencerminkan harapan dan aspirasi yang terlepas dari *Self-Stigma*.

Dalam kesimpulan, *Self-Image* dan *Self-Stigma* adalah dua konsep yang terkait dengan persepsi diri individu, tetapi memiliki fokus dan implikasi yang berbeda. *Self-Image* mencakup gambaran diri aktual dan ideal individu, sementara *Self-Stigma* melibatkan internalisasi stereotip negatif oleh individu terhadap dirinya

³² Sunastiko, Kharina P. "Hubungan Antara Citra Diri (*Self Image*) dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang," *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, Vol. 2, No. 3 (2013), 5

sendiri yang berasal dari masyarakat. Meskipun ada perbedaan di antara keduanya, *Self-Stigma* dapat memengaruhi *Self-Image* individu, khususnya actual *Self-Image*. Memahami perbedaan dan keterkaitan antara *Self-Image* dan *Self-Stigma* dapat membantu kita dalam memahami kompleksitas dan dampaknya terhadap individu dalam konteks sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

Suara Perempuan Muslimah Tidak Berhijab: Cerita dan Pengalaman Mereka Mengenai *Self-Stigma*

Dalam penelitian ini, kami berfokus pada memberikan suara pada perempuan Muslimah tidak berhijab dan mendengar cerita dan pengalaman mereka mengenai *Self-Stigma* yang mereka alami. Tujuan dari sub-bab ini adalah untuk memahami persepsi dan pengalaman perempuan Muslimah tidak berhijab mengenai *Self-Stigma* dan bagaimana mereka menghadapinya di lingkungan kampus tersebut, Upaya untuk memperluas pandangan dan memahami masalah ini secara lebih mendalam. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tujuh informan yang terpilih dan diproses melalui analisis kualitatif, dari ke-tujuh informan tersebut ada dua diantaranya tidak terindikasi dalam empat tahapan stigma tersebut. Selain itu, dalam data wawancara yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa masing-masing informan saling memenuhi berbagai tahapan stigma masing-masing dari 4 tahapan utama yaitu Kesadaran (*Awareness*) berjumlah 3 orang, Persetujuan (*Agreement*) berjumlah 1 orang, Aplikasi (*Apply*) berjumlah 2 orang, dan kerugian (*Harm*) berjumlah 1 orang. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan variasi dalam pengalaman *Self-Stigma* yang dialami oleh perempuan Muslimah tidak berhijab di lingkungan Universitas Airlangga.

A. Pemahaman tentang hijab dalam Islam dan keragaman interpretasi terhadap pemakaian hijab

Hijab berfungsi untuk menjaga wanita muslim dari nafsu birahi lawan jenis. Namun, hijab seharusnya tidak dianggap sebagai penghalang fisik semata. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengatasi perilaku sosial yang tidak etis yang

muncul akibat kurangnya pemakaian hijab pada mahasiswi muslim atau pergaulan bebas, dan masalah ini tidak mudah diatasi.³³ Saat ini, masyarakat memiliki pemahaman bahwa istilah "hijab" merujuk pada penutup aurat bagi wanita. Istilah ini mengandung arti sebagai penutup, seperti kerudung atau sarana penutup lainnya yang digunakan oleh wanita.³⁴

Meskipun mematuhi perintah untuk menutup aurat, penggunaan busana hijab secara menyeluruh tanpa terkecuali telah menjadi fenomena yang cukup memadai. Namun, dalam perkembangan tren berbusana hijab di Indonesia, tidak semua aspeknya sesuai dengan syariat. Terdapat variasi gaya berbusana hijab dan panduan penggunaannya yang beragam, sehingga umumnya wanita cenderung mengikuti tren populer saat ini. Akan tetapi, tidak seluruhnya tren hijab yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat yang relevan, seperti hijab yang tidak meliputi area dada. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya berpakaian untuk menutup aurat, bukan untuk tujuan estetika atau tren fashion.³⁵

Sebagian mahasiswi menganggap hijab sebagai ketaatan pada perintah agama, sementara yang lain menganggap hijab sebagai identitas dan gaya hidup. Terdapat dua kelompok dalam penggunaan hijab, yaitu kelompok hijab syar'i yang sadar akan pentingnya berhijab sesuai syariat dan kelompok hijab modern atau hijabers yang mengikuti tren terbaru dalam busana Muslim dan memilih secara selektif hijab dengan mempertimbangkan desain, nuansa warna, dan asesoris.

³³ Reimia Ramadana, "Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol 2, No. 1(2022), 88.

³⁴ Ibid., 89.

³⁵ Syahridawaty, "Fenomena Fashion Hijab dan Niqab Perspektif Tafsir Maqasidi", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 22, No. 2(2020), 148.

Pentingnya pemahaman yang menyeluruh bahwa hijab tidak menjadikan tolak ukur tingkat keberagamaan seseorang.³⁶

Meskipun Islam menetapkan banyak aturan dalam beberapa aspek, namun dalam hal-hal yang terbatas, tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga didorong dan bahkan dianggap sebagai sifat yang dimiliki oleh para rasul Allah untuk menunjukkan kebaikan dan kasih sayang kepada wanita. Dalam sebuah hadis, disebutkan bahwa "Salah satu sifat para nabi adalah mereka mencintai wanita".³⁷

Dalam konteks ini, terdapat tiga informan yang hanya mencapai tahap kesadaran (*Awareness*) terkait dengan pemahaman tentang hijab dalam Islam dan beragam interpretasi dalam pemakaian hijab. Informan pertama, AZ, adalah mahasiswi semester 8 jurusan akuntansi. Informan kedua, NIM, adalah mahasiswi semester 2 program magister ilmu komunikasi yang memandang hijab sebagai identitas diri dan gaya hidup. Informan ketiga, EL, adalah mahasiswi semester 8 jurusan akuntansi yang belum memutuskan untuk mengenakan hijab karena masih mencari pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hijab dalam Islam."

Informan AZ:

*"Ya merasa tertekan, namun hanya sebatas memikirkannya saja mengenai keinginan untuk memakai hijab, namun saya belum siap. Tidak ada tekanan yang kuat dari lingkungan sekitar."*³⁸

Informan NIM:

*"Sekadar beberapa kali, tapi hanya sebagai guyonan biasa. Saya tidak merasa ada tekanan atau keterbatasan karena tidak mengenakan hijab. Tapi, Insya Allah di masa depan saya akan memakainya."*³⁹

³⁶ Patta Hindi Asis, "Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 18, No. 2(2017), 104.

³⁷ Muthahhari, M, "*Hijab: Citra Wanita Terhormat*" (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) 43.

³⁸ AZ (Kedungoro), Wawancara 2 February 2023.

³⁹ NIM (Jojoran), Wawancara 03 February 2023.

Informan EL:

"Sejauh ini, dari lingkungan sekitar terutama tempat tinggal, belum ada tekanan baik dari internal maupun eksternal yang mengharuskan saya memakai hijab. Mereka baik-baik saja dan tidak memaksa saya untuk memakainya. Selama di lingkungan kampus, juga belum ada rasa tertekan atau tidak nyaman karena tidak memakai hijab."

40

Dari pernyataan-pernyataan tersebut informan menyampaikan bahwa mereka masih pada tahap kesadaran (Awareness) terkait pemahaman tentang hijab dalam Islam dan belum merasakan tekanan atau keterbatasan dalam memutuskan untuk tidak mengenakan hijab. Mereka menyadari akan adanya pandangan dan ekspektasi masyarakat terkait hijab, namun belum mengalami dampak yang signifikan pada citra diri atau kepercayaan diri mereka.

Informan juga menekankan pentingnya mengambil keputusan sendiri, bukan karena tekanan dari lingkungan atau ekspektasi orang lain. Mereka berpandangan bahwa penampilan dan pilihan berhijab merupakan keputusan pribadi yang tidak harus terpengaruh oleh persepsi orang lain. Mereka mengelola umpan balik atau pandangan masyarakat dengan baik dan tetap mempertahankan kepercayaan diri mereka dalam menjalani hidup sesuai dengan keyakinan pribadi. Kutipan-kutipan ini memberikan gambaran tentang pemahaman dan kesadaran informan terkait dengan pemakaian hijab, serta bagaimana mereka mengelola persepsi masyarakat terhadap citra diri mereka

⁴⁰ EL (Kranggan), Wawancara 15 February 2023.

B. Anggapan tidak berhijab adalah normal

Dalam masyarakat seringkali terdapat anggapan bahwa tidak berhijab adalah hal yang normal dan lazim dilakukan. Hal ini membuat perempuan Muslim yang memilih untuk berhijab menjadi terpinggirkan dan dianggap sebagai hal yang aneh atau bahkan menyimpang dari norma yang berlaku. Namun, melalui tahapan Persetujuan (*Agreement*), masyarakat dapat mengubah anggapan tersebut dan menyepakati bahwa setiap perempuan memiliki hak untuk memilih untuk berhijab atau tidak, tanpa harus mengalami diskriminasi atau stigma dari lingkungannya. Melalui persetujuan bersama, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi perempuan Muslim untuk memutuskan untuk berhijab atau tidak tanpa takut dicap sebagai tidak normal atau menyimpang dari norma yang berlaku.

Perempuan Muslimah yang tidak berhijab mengalami dilema yang kompleks dalam memperjuangkan hak mereka dan mempertahankan identitas mereka. Normalisasi perempuan Muslimah yang tidak berhijab dalam lingkungan sosial merupakan salah satu elemen yang berkontribusi pada persepsi dan pandangan masyarakat terhadap perempuan Muslimah yang tidak berhijab.

Adanya kebiasaan bagi perempuan Muslim yang tidak berhijab di Indonesia telah menimbulkan perdebatan. Namun, keberhasilan dalam mendukung kebebasan beragama di Indonesia sangat bergantung pada argumen yang didasarkan pada agama. Beberapa kelompok Islam konservatif dapat menolak argumen ini dengan menuduhnya sebagai "Barat" dan "liberal". Namun, kelompok Islam moderat

seperti Nahdlatul Ulama (NU) berusaha menggunakan argumen berbasis agama untuk menolak kewajiban berhijab di sekolah dengan menunjukkan adanya perbedaan pendapat tentang hukum berhijab dalam Islam.⁴¹

Walaupun semakin banyak perempuan Muslim yang tidak mengenakan hijab, Terdapat banyak di antara mereka yang merasa terganggu dan tidak diterima di masyarakat. Mereka sering mengalami diskriminasi dan pelecehan dalam hal pekerjaan, pendidikan, dan memastikan hak-hak mereka sebagai warga negara terlindungi. Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah untuk memperjuangkan hak-hak perempuan Muslim yang tidak mengenakan hijab, seperti melalui pendidikan, regulasi hukum, dan pengawasan masyarakat. Penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk berperan aktif dalam mempromosikan dan melindungi hak-hak perempuan Muslim yang tidak mengenakan hijab guna membangun masyarakat yang toleran dan inklusif.

Normalisasi perempuan Muslim yang tidak mengenakan hijab di lingkungan kampus membuat mereka merasa lebih nyaman dan merasa setara dengan teman-teman mereka yang mengenakan hijab. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbuka dan toleran terhadap pandangan dan pemikiran mengenai perempuan Muslim yang tidak mengenakan hijab.

Informan NIN:

“Ketika berada di lingkungan kampus, rasa tidak nyaman yang saya alami lebih berkaitan dengan rasa sungkan, terutama saat berkumpul dengan organisasi atau dalam acara keluarga di Sidoarjo. Keluarga saya di

⁴¹ Zainal Pikri. dkk., *Kontroversi SKB Seragam Sekolah: Apakah Jilbab Diwajibkan atau Dilarang?* (Banjarmasin, 2021), 74.

*Sidoarjo semuanya memakai hijab, sehingga terkadang saya merasa sungkan karena saya tidak memakai hijab.*⁴²

Informan NIN:

“Menurut saya persepsi orang lain sangat berpampak terhadap citra diri kita. Namun, dalam pengalaman saya, belum ada orang yang memberikan persepsi atau penilaian terhadap saya karena tidak memakai hijab. Namun, jika saya membayangkan adanya penilaian negatif seperti 'kamu tidak berkrudun' dari orang lain, hal itu pasti akan mempengaruhi citra saya.”

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa dalam lingkungan kampus, persepsi dan tekanan terhadap perempuan Muslim yang tidak mengenakan hijab relatif rendah. Informan tidak merasakan tekanan yang signifikan dari lingkungan untuk mengenakan hijab, baik dari keluarga maupun teman sejawat di kampus. Mereka juga menyatakan bahwa persepsi orang lain belum mempengaruhi citra diri mereka secara signifikan. Meskipun masih ada rasa sungkan dan ketidaknyamanan terkait dengan tidak mengenakan hijab dalam beberapa situasi, perempuan Muslim yang tidak mengenakan hijab merasa cukup bebas dalam mengambil keputusan mereka sendiri dan merasa diterima dalam lingkungan kampus yang toleran dan inklusif.

Untuk menjaga kerukunan tersebut, penting bagi kita untuk saling menghormati perbedaan pendapat tentang hukum berhijab dalam Islam. Kita dapat menggunakan argumen yang berbasis pada kebudayaan maupun agama untuk menghindari tuduhan "sekuler" dan "Barat" dari kelompok Islam konservatif. Namun, jika terjadi perbedaan pendapat dalam Islam, ada solusi yang dapat digunakan dengan menggunakan pendekatan kultural dan pendekatan politik dalam pengamalan ajaran agama. Pendekatan kultural menekankan pengamalan agama

⁴² NIN (Kalijudan), Wawancara 03 February 2023.

secara sukarela, sedangkan pendekatan politik bisa bersifat memaksa jika dirumuskan dalam bentuk regulasi hukum positif.⁴³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Robert W. Hefner, "The Study of Religious Freedom In Indonesia", *The Review Of Faith & International Affairs*, Vol. 2, No. 2 (2013), 25

C. Dukungan Keluarga dan Masyarakat dalam Membebaskan Perempuan Muslim dari Stigma Hijab dan Non-Hijab

Fokus pembahasan akan lebih pada bagaimana dukungan dari keluarga dan masyarakat dapat diaplikasikan Aplikasi (*Apply*) untuk membebaskan perempuan Muslim dari stigma hijab dan non-hijab. Hal ini melibatkan tindakan konkret untuk memberikan dukungan, seperti memberikan ruang untuk berekspresi tanpa takut dikucilkan, dan mendukung perempuan dalam mengejar pendidikan atau karir tanpa memandang penampilan fisik. Dalam tahap Aplikasi (*Apply*), fokusnya adalah pada tindakan nyata yang dapat membantu perempuan Muslim merasa lebih bebas dan nyaman dalam memutuskan untuk berhijab atau tidak.

Dalam masyarakat Indonesia, Pengaplikasian hijab oleh perempuan Muslim selalu terkait dengan lingkungan di mana mereka tinggal. Penerapan hijab selalu memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan latar belakang pendidikan, budaya, dan pandangan hidup seseorang⁴⁴.

Sebagai perempuan muslim yang hidup di masyarakat yang mayoritas mengenakan hijab, tentunya hal ini dapat menimbulkan tekanan dan kesulitan tersendiri bagi mereka yang memilih tidak berhijab. Namun, dengan adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat, perempuan muslim yang tidak berhijab dapat merasa lebih nyaman dan dihargai dalam menjalankan pilihannya. Oleh karena itu, data wawancara yang terkait dengan sub bab ini akan membahas

⁴⁴ Patta Hindi Asis, "Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi FISIP Universitas Muhammadiyah Kendari", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 18, No. 2(2017), 93.

pengalaman dan pendapat narasumber mengenai dukungan yang diterima dari keluarga dan masyarakat dalam menghormati pilihannya untuk tidak berhijab. Informan kali ini mengungkapkan bahwa tekanan tersebut masih ada dan terkadang memikirkannya.

Informan IM: *“Saya merasa ada tekanan dari lingkungan terkait hijab, terutama dari media sosial, namun tekanannya tidak terlalu berat.”*⁴⁵

*“Saya merasa sungkan jika tidak berhijab di lingkungan sekolah, namun lebih bebas ketika berada di luar lingkungan sekolah.”*⁴⁶

*“Saya merasa dilema antara berhijab atau tidak, karena takut dianggap hipokrit oleh orang-orang yang mengenal saya.”*⁴⁷

Informan DH:

*“Saya berpakaian dan bersikap sesuai dengan lingkungan yang saya masuki, baik itu dalam pengajian maupun lingkungan tanpa aturan berpakaian.”*⁴⁸

Dari data wawancara yang dilakukan dengan dua informan, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam membebaskan perempuan Muslim dari stigma hijab dan non-hijab. Informan IM mengungkapkan adanya tekanan dari lingkungan, terutama melalui media sosial, namun tekanan tersebut tidak sampai pada tingkat yang mengancam kesehatan mentalnya. Informan juga mengalami dilema dalam memutuskan untuk berhijab atau tidak, dengan perasaan sungkan dan kebebasan yang berbeda saat berada di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Di sisi lain, informan DH menyatakan bahwa dia memilih berpakaian dan bersikap sesuai dengan lingkungan yang dia masuki. Dukungan dari keluarga dan masyarakat dapat

⁴⁵ IM (Kenjeran), Wawancara 09 February 2023

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ DH (Sidoarjo), Wawancara 07 February 2023.

membantu perempuan Muslim merasa lebih nyaman dan dihargai dalam menjalankan pilihannya terkait berhijab atau tidak. Analisis ini menunjukkan bahwa upaya yang nyata dalam menerapkan dukungan tersebut dapat membantu perempuan Muslim merasa lebih bebas dan nyaman dalam mengambil keputusan terkait hijab, serta mengatasi tekanan dan stigma yang mungkin timbul.

Dalam hal ini, penting bagi masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai pilihan hidup perempuan muslim tanpa hijab. Selain itu, dukungan keluarga dan masyarakat juga dapat membantu mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan oleh perempuan tersebut, sehingga mereka dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalani pilihan hidup mereka. Penanganan *Self-Stigma* juga perlu dilakukan untuk membantu perempuan muslim tanpa hijab merasa lebih percaya diri dan mengatasi masalah *Self-Image* yang mungkin muncul. Dalam hal ini, temuan dari penelitian ini mampu memberikan keterlibatan penting bagi masyarakat dalam konteks memahami dan menghormati pilihan hidup perempuan muslim tanpa hijab serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk kesejahteraan psikologis mereka.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga, terdapat keterbatasan terkait dengan ukuran sampel yang relatif kecil dan penggunaan lingkungan sosial yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih representatif dan penelusuran lingkungan sosial yang lebih luas untuk mendapatkan generalisasi yang lebih kuat dari temuan penelitian ini.

D. Dampak kurang percaya diri pada pengalaman berhijab pada perempuan yang tidak berhijab atau tidak mau berhijab

Wanita yang tidak berhijab atau tidak ingin berhijab merasa kurang percaya diri ketika bersama wanita yang berhijab. Hal ini dapat disebabkan oleh dampak buruk yang ditimbulkan oleh stereotip bahwa wanita yang tidak berhijab dianggap tidak sesopan atau tidak terhormat. Namun, pandangan ini dapat disangkal dengan fakta bahwa setiap wanita memiliki hak atas martabat manusia dan hak untuk memilih cara pergaulan tertentu.⁴⁹

Perempuan yang tidak berhijab atau tidak ingin berhijab juga dapat merasa kurang percaya diri di hadapan masyarakat yang lebih banyak berhijab. Hal ini terutama terjadi pada lingkungan yang konservatif atau masyarakat yang sangat memperhatikan penampilan. Perempuan yang tidak berhijab mungkin merasa terasing atau dianggap kurang sopan karena penampilannya yang berbeda dari norma masyarakat. Akibatnya, kurangnya percaya diri ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dan kepercayaan diri dalam berbagai situasi.

Mahasiswi muslimah yang memilih untuk tidak mengenakan hijab karena merasa belum siap atau karena lingkungan sosialnya, seringkali mengalami dampak psikologis dan emosional yang signifikan. Salah satu dampak yang sering dirasakan adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri. Rendahnya tingkat kepercayaan diri atau *Self-Confidence* dapat dijelaskan sebagai kecenderungan individu untuk merasa tidak mampu melakukan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Pada kasus

⁴⁹ Muthahhari, M, "*Hijab: Citra Wanita Terhormat*" (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) 69.

muslimah yang memilih tidak berhijab karena memiliki rasa malu, rendahnya tingkat kepercayaan diri dapat memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka.

Kurangnya kepercayaan diri dalam berhijab dapat membuat perempuan tersebut merasa tidak nyaman dan tidak cocok dengan lingkungan sekitar, terutama ketika berinteraksi dengan orang yang sudah terbiasa berhijab. Hal ini bisa memicu timbulnya perasaan malu, atau merasa kualitas dirinya rendah di hadapan orang lain.⁵⁰ yang pada akhirnya berakibat kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.⁵¹

Profil informan ke-1, seorang mahasiswi semester 8 dari jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Airlangga. YS merupakan seorang muslimah yang memilih untuk tidak berhijab karena belum siap atau mungkin belum merasa nyaman dalam berhijab. Selain itu, YS juga merasa bahwa lingkungan sekitarnya yang tidak mayoritas berhijab juga turut mempengaruhi keputusannya untuk tidak berhijab. Meskipun tidak merasakan kerugian yang signifikan, YS menyadari bahwa keputusannya tersebut mempengaruhi citra dirinya sebagai seorang mahasiswa muslim yang tidak berhijab. Hal ini membuatnya merasa terbebani oleh pandangan orang lain dan mungkin juga mengalami rendahnya tingkat kepercayaan diri. Oleh karena itu, YS adalah seorang informan yang relevan untuk membahas dampak kurang percaya diri pada pengalaman berhijab pada perempuan yang tidak berhijab atau tidak mau berhijab. Data wawancara dengan YS dapat membantu

⁵⁰ Kamilah Anggraeni Kusuma Firdaus, "Pengalaman Perempuan Muslim Yang Melepas Jilbab", *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 8, No. 3(2021), 177.

⁵¹ *Ibid.*, 178.

untuk memahami lebih jauh mengenai pengalaman dan persepsi perempuan yang tidak berhijab dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih banyak berhijab.

Berikut pertanyaan dan pendapat dari mahasiswi tersebut :

Informan YS: *“Persepsi orang lain sangat mempengaruhi citra diri sebagai mahasiswa muslim yang tidak berhijab. Seringkali orang mengira saya bukan muslim karena tidak berhijab. Ini mempengaruhi cara orang melihat citra saya. Kadang dianggap beragama lain, seperti Kristen atau Hindu, hanya karena tidak berhijab.”*⁵²

Dari data wawancara dengan Informan YS, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang lain terhadap perempuan Muslim yang tidak berhijab dapat mempengaruhi citra diri dan identitas mereka. Informan merasakan dampak negatif dari stereotip yang menganggap mereka bukan muslim karena tidak memakai hijab. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial dan pandangan normatif yang dapat memengaruhi pengalaman dan persepsi perempuan Muslim yang memilih untuk tidak berhijab. Meskipun demikian, Informan YS menegaskan bahwa keputusannya tidak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat dan bahwa ia memilih menjalani hidup sesuai dengan keyakinan pribadinya. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap kebebasan beragama dan penolakan terhadap stereotip yang dapat merugikan individu dalam masyarakat yang inklusif dan toleran.

⁵² YS (Sidoarjo), Wawancara 04 February 2023

BAB IV

***LOOKING GLASS SELF* DALAM MENGOBSERVASI MUSLIM TIDAK BERHIJAB**

A. Bentuk *Self-Image* Mahasiswi Universitas Airlangga yang Tidak Berhijab

Dalam sub bab ini, akan dibahas mengenai bentuk *Self-Image* mahasiswi Universitas Airlangga yang tidak berhijab, yang dilihat dari perspektif teori *Looking Glass Self* dari Charles Horton Cooley. Teori *Looking Glass Self* menyatakan bahwa citra diri seseorang terbentuk melalui persepsi diri sendiri dan persepsi orang lain terhadap dirinya. Dalam penelitian ini, informan NIM terkait persepsinya memandang pemakaian hijab adalah sebagai bentuk identitas diri dan gaya hidup tetapi persepsi orang lain dapat mempengaruhi citranya juga sebagai mahasiswi yang tidak berhijab. Berbeda halnya dengan informan EL yang memiliki persepsi sendiri dalam pemakaian hijab adalah sebagai bentuk pemahaman seorang muslimah dalam Islam serta penilaian masing-masing individu merupakan hak menentukan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks ini mahasiswi yang tidak berhijab mungkin memiliki persepsi diri sendiri dan persepsi orang lain yang berbeda, yang dapat mempengaruhi pembentukan *Self-Image* yang dimaksud. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pola *Self-Image* mahasiswi Universitas Airlangga yang tidak berhijab dan keterkaitannya dengan teori *Looking Glass Self*.

Pada dasarnya, *Self-Image* atau citra diri sosial seseorang merupakan perasaan atau emosi yang sangat kuat dan terus menerus dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Terkadang, citra diri sosial ini tidak disadari atau muncul secara tidak langsung dalam interaksi dengan orang lain. Beberapa orang dapat memikirkan dan merenungkan citra diri sosial mereka secara sengaja dan terus menerus, sementara yang lain mungkin tidak menyadari keberadaannya atau merasakan sedikit pengaruh yang tidak dapat disampaikan melalui ungkapan verbal.⁵³

Berdasarkan informan AZ, EL, DH, dan YS, lingkungan sekitar terutama keluarga dan kampus memainkan peran penting dalam membebaskan perempuan Muslim untuk tidak berhijab. Persepsi maupun tekanan pada perempuan Muslim non-hijab di lingkungan kampus relatif cukup rendah. Disamping itu, dukungan dari keluarga serta masyarakat di lingkungan sekitar informan dapat membantu merasa lebih nyaman dan dihargai dalam menjalankan pilihannya terkait memakai hijab atau tidaknya. Informan YS yang lingkungan sekitarnya mayoritas tidak berhijab mempengaruhi keputusannya sebagai seorang mahasiswa Muslim yang tidak berhijab. Oleh karena itu, pada kenyataannya citra diri sosial pada manusia terbentuk oleh lingkungan sekitarnya dan bukan hasil dari perilaku posesif atau sengaja. Hal ini dapat terjadi secara tidak sadar atau terpengaruh oleh saran orang lain. Sementara orang yang sangat sensitif mungkin tidak merenungkan citra diri

⁵³ Cooley, C. H, "*Human Nature and The Social Order*", (New York: Charles Scribner's Sons, 1902), 178.

sosial mereka secara sadar, tetapi merasakan pengaruh lingkungan sekitarnya dengan sangat kuat.

Dalam teori *Structural Symbolic Interactionism*, konsep identitas terkait erat dengan konsep situasi dan peran. Peran mengacu pada harapan perilaku yang terkait dengan status atau posisi dalam suatu sistem sosial. Identitas individu terbentuk melalui peran yang dimainkan dalam situasi sosial, dan identitas peran ini bersifat hierarkis dalam diri seseorang.

Dalam teori ini, semakin besar komitmen seseorang pada identitas peran, semakin besar pula pengaruhnya terhadap perilaku individu. Informan NIN mengungkapkan bahwasanya terdapat rasa sungkan saat menghadiri acara keluarga ketika mayoritas anggota keluarganya memakai hijab. Akan tetapi, tidak adanya persepsi atau penilaian negatif terhadap informan NIN membuatnya cukup bebas untuk mengambil keputusan sebagai mahasiswa muslim yang tidak berjilbab. Hal ini dapat terhubung dengan teori *Structural Symbolic Interactionism* dimana situasi yang dimiliki informan NIN, yakni tidak adanya stigma negatif dari anggota keluarga ketika menghadiri acara keluarga walaupun tidak memakai hijab membuat informan NIN tetap melanjutkan perannya sebagai mahasiswa muslim non-hijab.

Pandangan terhadap teori *Structural Symbolic Interactionism* menganggap hubungan antara identitas peran dan struktur sosial sangat penting karena peran dianggap sebagai elemen struktur sosial. Pemahaman tentang identitas peran individu memungkinkan kita untuk mempertimbangkan konsep diri dalam istilah organisasi, yaitu sebagai konfigurasi multidimensional dari identitas peran yang

dimiliki. Dalam hal ini, pemahaman tentang peran dan identitas sangat penting untuk memahami perilaku manusia dalam konteks sosial⁵⁴.

Dalam pembahasan *Self-Image* mahasiswi Universitas Airlangga yang tidak berhijab, konsep "*Self*" atau "Diri" dapat dibagi menjadi dua fase yaitu "*I*" dan "*Me*". Fase "*I*" mengacu pada perasaan individu tentang dirinya sendiri, sedangkan fase "*Me*" mengacu pada cara individu melihat dirinya dari perspektif orang lain atau masyarakat. Dalam hal mahasiswi yang tidak berhijab, lingkungan sosial dapat mempengaruhi *Self-Image* dalam diri mereka terkait keputusan individu tersebut. *Self-Image* terbentuk melalui pengalaman dalam hubungannya dengan orang lain, dan terdapat pengaruh dari orang lain dalam membentuk identitas seseorang.

Self-Image dapat ditunjukkan seperti halnya pada informan AZ, NIM, EL, NIN, DH, dan YS yang memiliki keputusan untuk tidak berhijab dengan didukung oleh beberapa hal, seperti lingkungan sekitar mereka yang mayoritas menormalisasi perempuan muslim yang tidak memakai hijab, adanya sikap toleran masyarakat saat ini terhadap perempuan yang memilih untuk tidak berhijab, serta rendahnya tekanan yang mereka terima dari lingkungan sekitar terkait memakai hijab atau tidak pada kaum muslimah. Ada kemungkinan mereka mengambil sikap menolak hijab karena lingkungan sosialnya tidak menganggap hijab sebagai hal yang penting atau menentukan *Self-Image*. Sebaliknya, lingkungan sosial yang berbeda mungkin akan mempengaruhi *Self-Image* mahasiswi untuk mengenakan hijab sebagai simbol dari identitas mereka sebagai seorang muslim.

⁵⁴ Viktor Gecas, "*The Self-Concept*", *Annual Review of Sociology*, vol. 8, No. 1 (1982), 16-17.

Bisa terlihat bahwa *Self-Image* seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan individu semata, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku individu tersebut. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami dan mempertimbangkan dampak lingkungan sosialnya dalam membentuk *Self-Image* mereka, terlepas dari keputusan mereka sendiri dalam hal berhijab atau tidak.⁵⁵

Individu dengan lebih banyak sumber daya *Self-Esteem* memiliki lebih banyak jalan untuk mengkonfirmasi citra dirinya dan merasa lebih sedikit tekanan untuk menghadapi ancaman yang spesifik. Namun, dalam situasi tertentu, sumber daya *Self-Esteem* tidak langsung dapat diakses oleh individu. Oleh karena itu, agar sumber daya ini dapat digunakan untuk memperkuat citra diri, mereka harus dipicu terlebih dahulu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika sumber daya *Self-Esteem* individu dipicu, maka mereka akan mempengaruhi proses pengkonfirmasi citra diri, dan sumber daya tersebut dapat menjadi sumber perbedaan individu dalam menghadapi ancaman terhadap citra diri. Namun demikian, penelitian ini tidak memediasi perubahan mood yang dapat mempengaruhi pengubahsuaian diri pada pemaksaan (*Paradigma Forced Compliance*). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Self-Affirmation* dapat menghilangkan disonansi meskipun tanpa adanya distraksi dari kuesioner

⁵⁵ Mead, G. H, “*Mind, Self, and Society*” (University of Chicago Press, 1934) 192 - 200.

nilai yang mengganggu. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dapat mengukur secara langsung proses mediasi pada hipotesis *Self-Affirmation*.⁵⁶

B. *Looking Glass Self* dalam Memahami *Self-Image* Mahasiswi Tidak Berhijab

Setiap orang memiliki citra diri (*Self-Image*) atau gambaran tentang diri mereka sendiri yang terdiri dari aspek-aspek seperti penampilan dan perilaku. Citra diri ini mempengaruhi bagaimana seseorang didefinisikan dan diperlakukan oleh diri mereka sendiri dan orang lain. Ketika seseorang berada di lingkungan sosial, mereka biasanya berusaha untuk menampilkan citra diri tertentu agar membuat kesan yang diinginkan dan mendapat reaksi positif dari orang lain. Namun, ada juga citra diri yang tidak diinginkan yang bisa membuat orang mendapat reaksi negatif dari orang lain. Kuncinya adalah memaksimalkan manfaat dan mengendalikan citra diri yang ditampilkan agar mendapat respon yang diinginkan dari orang lain.⁵⁷

Para informan yang ada dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya lingkungan tempat tinggal dan kampus memiliki tingkat stigma negatif yang rendah terhadap perempuan muslim yang tidak mengenakan hijab. Hal ini merupakan bentuk dorongan yang cukup kuat dalam pengambilan keputusan mereka untuk tidak berhijab. Meskipun persepsi orang lain dapat mempengaruhi citra diri mereka secara signifikan, tetapi dengan adanya sikap toleran individu di sekitar mereka dapat

⁵⁶ Claude M. Steele dkk, “*Self-Image Resilience and Dissonance: The Role of Affirmational Resources*”, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 64, No. 6, 892.

⁵⁷ Schlenker dkk, “*Social anxiety and self-presentation: A conceptualization model*”, *Psychological Bulletin*, Vol.92, No.3, (1982), 643.

membuat mereka merasa cukup bebas dalam mengambil keputusan serta diterima dalam lingkungan sekitar.

Bagaimana manusia memandang dirinya sendiri ada dua aspek yang penting dalam memandang diri sendiri, yaitu identitas dan harga diri. Identitas berkaitan dengan interpretasi yang kita berikan terhadap diri kita sendiri, sedangkan harga diri berkaitan dengan penilaian dan emosi yang kita rasakan terhadap diri kita sendiri.

Dalam psikologi sosial, identitas dan harga diri adalah aspek yang terpisah dan memiliki literatur yang berbeda. Namun, kedua aspek ini saling berkaitan, di mana penilaian terhadap diri sendiri biasanya didasarkan pada aspek-aspek identitas kita. Seperti yang disebutkan oleh informan EL dan DH tekanan dari lingkungan maupun ekspektasi orang lain bukanlah satu hal yang dapat menghambat dalam mengambil keputusan dalam berhijab karena pilihan untuk berhijab atau tidaknya merupakan keputusan pribadi yang tidak harus selalu dipengaruhi oleh persepsi orang lain. Selama memiliki gaya berpakaian dan bersikap sesuai dengan lingkungan yang dimasuki, sikap saling menghargai dan memahami pilihan hidup bagi perempuan muslim tak berhijab sangat dibutuhkan di sekitar mereka.

Dalam literatur mengenai harga diri, terdapat dua jenis harga diri yakni harga diri yang berkaitan dengan kemampuan atau prestasi, harga diri yang terkait dengan prinsip moral atau etika. Kedua jenis harga diri ini berbeda dalam proses pembentukannya dan dapat memotivasi seseorang dalam berbagai hal. Namun, pada

kenyataannya kedua jenis harga diri ini dapat saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.⁵⁸

Ini berarti bahwa ketika wanita Muslim berhijab, ada dua pandangan yang muncul. Di satu sisi, mereka mengikuti aturan agama untuk menutup aurat. Namun, di sisi lain, mereka juga memakai jilbab sesuai dengan tren terbaru yang seringkali dilengkapi dengan aksesoris. Bagi informan AZ berdasarkan ekspektasi masyarakat di sekitarnya, memakai jilbab merupakan satu upaya untuk menutup aurat. Lain halnya dengan informan NIM yang memandang hijab sebagai identitas diri dan gaya hidup. Oleh karena itu, dapat dikatakan pandangan tentang jilbab di kalangan mahasiswi terbagi menjadi dua kelompok. Di satu sisi menganggap jilbab sebagai aturan agama yang harus diikuti, yang dikenal sebagai hijab syar'i. Sementara itu, kelompok lain memandang hijab sebagai bagian dari gaya hidup dan tren, yang disebut hijabers. Dengan kata lain, pandangan tentang hijab tidak sama bagi setiap orang. Pandangan ini berasal dari interpretasi dan pengalaman individu tentang prinsip, aturan dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat⁵⁹

Dalam sebuah percakapan, kita mungkin memiliki konsep "*I*" dan "*Me*", namun bagaimana konsep tersebut mempengaruhi perilaku kita dan pandangan terhadap diri sendiri? Secara mendasar, "*I*" dan "*Me*" adalah dua konsep yang berbeda. "*I*" adalah subjek yang merespon dan bereaksi terhadap lingkungan sosial, termasuk sikap dan

⁵⁸ Patta Hindi Asis, "*Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari*", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 18, No. 2 (2017), 100.

⁵⁹ Viktor Gecas, "*The Self-Concept*", Annual Review of Sociology, vol. 8, No. 1 (1982), 4-5.

pandangan orang lain. Sementara itu, "Me" adalah kumpulan sikap yang diperoleh dari orang lain dan internalisasi dari persepsi kita terhadap diri kita.

Tekait pengalaman manusia, "I" muncul sebagai tindakan yang dilakukan setelah menerima rangsangan dari orang lain. Sementara itu, "Me" merupakan penilaian yang kita miliki tentang diri kita sendiri setelah menerima pandangan orang lain. Dalam konteks ini, seseorang dapat memiliki *Self-Image* yang positif atau negatif tergantung pada penilaian orang lain dan sikap kita terhadap diri kita sendiri. Untuk lebih memahami hubungan antara "I" dan "Me", kita dapat menggunakan kisah cermin ajaib ("*Looking Glass Self*") yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley. Berdasarkan kisah ini, *Self-Image* seseorang terbentuk melalui refleksi dari apa yang dipikirkan dan diinginkan orang lain tentang dirinya.

Dalam penelitian ini, para informan rata-rata tidak memiliki pengalaman terkait stigma negatif masyarakat terhadap perempuan muslim yang tidak berhijab dikarenakan adanya anggapan bahwa tidak berhijab merupakan suatu hal yang normal dilakukan serta adanya dukungan keluarga dan orang-orang disekitar mereka terkait keputusan mereka dalam berhijab atau tidaknya. Akan tetapi, dalam kasus mahasiswi yang tidak berhijab, *Self-Image*-nya dapat dipengaruhi oleh pandangan dan penilaian orang lain tentang pilihannya. Misalnya, jika dia sering mendapat kritik atau cemoohan dari orang lain karena tidak mengenakan hijab, maka hal tersebut dapat mempengaruhi *Self-Image*-nya. Namun, jika dia memutuskan untuk tetap tidak berhijab karena merasa nyaman dan yakin dengan pilihan tersebut, maka *Self-Image*-nya mungkin tidak terlalu dipengaruhi oleh pandangan orang lain.

Pada kesimpulannya, *Self-Image* seseorang dipengaruhi oleh persepsi orang lain dan pandangan diri sendiri terhadap dirinya. Konsep "I" dan "Me" memiliki peran penting dalam membentuk *Self-Image* dan tindakan manusia dalam lingkungan sosial.⁶⁰

Menyangkut penelitian ini, para peneliti menanyakan apakah perubahan konsep diri melalui internalisasi dipengaruhi oleh konteks interpersonal, dan jawabannya adalah iya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekitar sangat penting dalam menginternalisasi perilaku dan mengubah konsep diri. Hanya ketika seseorang diperhatikan, diminati, dan diawasi oleh orang lain, maka perilaku tersebut akan lebih mudah diinternalisasi dan memberikan dampak yang signifikan pada konsep diri. Konsep "*Looking Glass Self*" menggambarkan bahwa pandangan orang lain memainkan peran penting dalam menentukan konsep diri individu, dan penelitian sebelumnya juga telah mengkonfirmasi bahwa persepsi orang lain mempengaruhi konsep diri seseorang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perilaku yang sama akan lebih mudah diinternalisasi ketika diperhatikan oleh orang lain daripada ketika dilakukan secara pribadi atau rahasia. Oleh karena itu, "*Looking Glass Self*" dapat berfungsi sebagai pembesar ketika seseorang mempersepsikan dirinya sendiri di hadapan orang lain, sehingga apa yang dilihat di dalam diri saat bersama orang lain memiliki dampak yang lebih besar pada konsep diri.⁶¹

⁶⁰ Mead, G. H, "*Mind, Self, and Society*" (University of Chicago Press, 1934) 173-178.

⁶¹ Dianne M. Tice, "Self-Concept Change and Self-Presentation: The Looking Glass Self Is Also a Magnifying Glass", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 63, No. 3, 449.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menemukan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa telah berhasil menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berikut adalah temuan yang telah ditemukan oleh peneliti.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Self-Image* mahasiswi Universitas Airlangga yang tidak berhijab dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pandangan masyarakat, dukungan lingkungan sekitar, serta pengalaman sosial yang dialaminya. Dalam penelitian ini, teramati beberapa bentuk *Self-Image* mahasiswi yang tidak berhijab, seperti identitas diri dan gaya hidup, pemahaman seorang muslimah dalam Islam, dan penilaian individu tentang kebebasan menentukan hidupnya sendiri. Meskipun lingkungan kampus bukanlah kampus Islam, teman-teman sebaya yang memiliki pandangan yang serupa memberikan rasa nyaman bagi mahasiswi yang tidak berhijab. Dukungan keluarga dan masyarakat dalam menghormati pilihan hidup perempuan muslim tanpa hijab juga dapat membantu meningkatkan *Self-Image* perempuan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswi untuk memahami dan mempertimbangkan dampak lingkungan sosialnya dalam membentuk *Self-Image* mereka, terlepas dari keputusan mereka sendiri dalam hal berhijab atau tidak.

2. Berdasarkan teori *Looking Glass Self*, *Self-Image* seseorang dapat dipengaruhi oleh pandangan orang lain tentang pilihannya. Dalam penelitian ini, teramati bahwa pandangan tentang hijab tidak sama bagi setiap orang, dan berasal dari interpretasi dan pengalaman individu tentang norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan orang lain tentang mahasiswa yang tidak berhijab dapat mempengaruhi *Self-Image*-nya, terutama jika dia sering mendapat kritik atau cemoohan dari orang lain. Namun, jika dia memutuskan untuk tetap tidak berhijab karena merasa nyaman dan yakin dengan pilihan tersebut, maka *Self-Image*-nya mungkin tidak terlalu dipengaruhi oleh pandangan orang lain. Dalam konteks ini, perlu dijelaskan lebih lanjut tentang proses terbentuknya *Self-Image* berdasarkan teori *Looking Glass Self*, serta penyebutan mengenai *Agreement Harm* dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi *Self-Image* mahasiswa yang tidak berhijab..

B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian bisa dilakukan pada populasi yang lebih luas dan diversitas yang lebih tinggi untuk memperluas pemahaman tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap *Self-Image* mahasiswa yang tidak berhijab. Selain itu, penelitian bisa dilakukan pada konteks yang berbeda, seperti kampus dengan latar belakang agama yang berbeda, untuk membandingkan hasilnya. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengaruh media sosial

terhadap *Self-Image* mahasiswi yang tidak berhijab. Dengan semakin luasnya penggunaan media sosial, ada kemungkinan besar bahwa pengaruh media sosial dapat memainkan peran penting dalam membentuk *Self-Image* mereka.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan beberapa saran untuk pengembangan teori dan perbaikan penelitian. Pertama, penggunaan teori *Looking Glass Self* untuk memahami pengaruh pandangan orang lain pada *Self-Image* mahasiswi yang tidak berhijab ternyata cukup relevan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan penggunaan teori lain untuk memperluas pemahaman tentang pembentukan *Self-Image*. Kedua, perbaikan penelitian dapat dilakukan pada pengambilan sampel dan metode analisis data. Pengambilan sampel yang lebih representatif dan metode analisis data yang lebih komprehensif dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Cooley, C. H. *Human Nature and The Social Order*. New York: Charles Scribner's Sons, 1902.
- Major, B., Dovidio, J. F., & Link, B. G. *The Oxford Handbook of Stigma, Discrimination, and Health*. Oxford University Press, 2018.
- Mead, G. H. *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press, 1934.
- Muthahhari, M. *Hijab: Citra Wanita Terhormat*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Richardson JE. *(Mis)Representing Islam*, Amsterdam: John Benjamins, 2004.
- Zainal Pikri. dkk., *Kontroversi SKB Seragam Sekolah: Apakah Jilbab Diwajibkan atau Dilarang?* Banjarmasin, 2021.

JURNAL

- Annisa R Beta, "Hijabers: How young urban muslim women redefine themselves in Indonesia," *Jurnal International Communication Gazette*, Vol. 76, No. 4-5, 2014.
- Brenda Major, Laurie T. O'Brien, "The social psychology of stigma," *Jurnal Annual Review of psychology*, Vol. 56, No. 393, 2005.
- Corrigan PW, Rao D, "On the self-stigma of mental illness: stages, disclosure, and strategies for change," *Jurnal Can J Psychiatry*, Vol. 57, No. 8, 2012.
- Corrigan PW, Larson JE, Rüsçh N, "Self-stigma and the "why try" effect: impact on life goals and evidence-based practices," *Jurnal World Psychiatry*, Vol. 8, No. 2, 2009.
- Claude M. Steele dkk, "Self-Image Resilience and Dissonance: The Role of Affirmational Resources", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 64, No. 6.
- Dianne M. Tice, "Self-Concept Change and Self-Presentation: The Looking Glass Self Is Also a Magnifying Glass", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 63, No. 3.
- Patrick W. Corrigan, Amy C. Watson, and Leah Barr, "The Self-Stigma Of Mental Illness: Implications For Self-Esteem And Self-Efficacy," *Jurnal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 25, No. 9, 2006.

Patta Hindi Asis, "Makna Berhijab Bagi Muslimah: Sebuah Persepsi Mahasiswi Fisip Universitas Muhammadiyah Kendari", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 18, No. 2, 2017.

Hendra Choirul Anam dan Nicholas Simarmata, "(Perbedaan Harga Diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab)", *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 5, No. 2, 2017.

Reimia Ramadana, "Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2, No. 1, 2022.

Rohman Januar , "Pengaruh Citra Diri (Self Image) dan Konformitas Terhadap Perilaku Compulsive Buying Pada Remaja," *TAZKIYA Journal of Psychology*, Vol. 18, No. 2 (2013)

Roziqin Ahmad, "Jilbab, Hijab dan Telaah Batasan Aurat Wanita," *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, 2018.

Schlenker dkk, "Social anxiety and self-presentation: A conceptualization model", *Psychological Bulletin*, Vol. 92, No. 3, 1982.

Sunastiko, Kharina P. "Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang," *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, Vol. 2, No. 3 (2013).

Syahridawaty, "Fenomena Fashion Hijab dan Niqab Perspektif Tafsir Maqasidi", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 2, 2020.

Viktor Gecas, "The Self-Concept", *Annual Review of Sociology*, Vol. 8, No. 1, 1982.

SKRIPSI

Reysa Muhammad, "Self-Stigma Pada Orang Dengan Hiv dan Aids (ODHA) Di Kota Makassar ". Skripsi—Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin 2017).

Sudewo AbhiPriyo, "Perbedaan Interaksi Sosial Remaja Yang Behijab dan Yang Tidak Di SMAN 16 Surabaya Tahun Akademik 2013/2014". Skripsi—Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.